

**PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:
Juyneo Pratama
12808144035

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

Juyneo Pratama
12808144035

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk Diajukan dan Dipertahankan di
Depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 30 Agustus2016

Menyetujui,
Pembimbing



Muniya Alteza, SE., M.Si

NIP. 198102242003122001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia” yang disusun oleh Juyneo Pratama, NIM 12808144035 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 01 September 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Naning Margasari, MBA.	Ketua Pengaji		15/09/2016
Muniya Alteza, SE., M.Si.	Sekretaris Pengaji		22/09/2016
Winarno, SE., M.Si.	Pengaji Utama		13/09/2016

Yogyakarta, 27 September 2016



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juyneo Pratama
NIM : 12808144035
Program Studi : Manajemen
Judul Tugas Akhir : Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata tulis karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 01 Agustus... 2016

Yang menyatakan,



Juyneo Pratama

NIM. 12808144035

HALAMAN MOTTO

“Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan itu adalah untuk dirinya sendiri”.
(Q.S Al-Ankabut [29]:6)

“Kesungguhan adalah kunci keberhasilan”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu yang selalu memberikan support dan mendoakan keberhasilan pada setiap pekerjaan yang saya kerjakan.

Tugas akhir ini sebagai tanda keberhasilan kalian dalam mendidik dan
membesarkan putramu ini.

Terimakasih atas doa dan motivasi yang telah diberikan adik, keluarga besar
dan orang-orang terdekat, berkat kalian semua skripsi ini dapat terselesaikan.

PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Oleh:
JUYNEO PRATAMA
NIM. 12808144035**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2011-2015.

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rasio *current assets to total assets* (CATA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar $-4,999$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,043 < 0,05$. (2) rasio *current liabilities to total assets* (CLTA) tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar $-6,034$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari yang disyaratkan yaitu $0,076 > 0,05$. (3) rasio *total liabilities to total assets* (TLTA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar $9,226$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,010 < 0,05$. (4) rasio *net income to equity* (NIEQ) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar $-5,225$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu $0,020 < 0,05$. (5) Nilai koefisien *Negelkerke R Square* regresi ini sebesar $0,555$.

Kata kunci: *financial distress*, *Negelkerke R Square*, *current assets to total assets* (CATA), *current liabilities to total assets* (CLTA), *total liabilities to total assets* (TLTA), *net income to equity* (NIEQ), dan regresi logistik.

**THE PREDICTION OF FINANCIAL DISTRESS ON MANUFACTURING
COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE**

By:
Juyneo Pratama
NIM. 12808144035

ABSTRACT

This research aimed to determine the prediction of manufacturing companies financial distress, listed in Indonesia stock exchange. The research period was 2011-2015.

The research used a quantitative approach. The research population was all manufacturing companies listed in Indonesia stock exchange, period 2011-2015. The research sample used purposive sampling technique. Data analysis method used logistic regression analysis.

The results showed that (1) the ratio of current assets to total assets (CATA) had a negative effect on financial distress. This is showed by the regression coefficient of -4.999 and significance of the resulting value was smaller than the required significance level is $0.043 < 0.05$. (2) the ratio of current liabilities to total assets (CLTA) had no positive effect on financial distress. This is indicated by the regression coefficient of -6.034 and significance of the resulting value are greater than required, namely $0.076 > 0.05$. (3) the ratio of total liabilities to total assets (TLTA) had a positive effect on financial distress. This is shown by a regression coefficient of 9.226 and significance of the resulting value is smaller than the required significance level is $0.010 < 0.05$. (4) the ratio of net income to equity (NIEQ) had a negative effect on financial distress. This is showed by the regression coefficient of -5.225 and significance of the resulting value are smaller than required is $0.020 < 0.05$. (5) Value Negelkerke R Square regression coefficient is at 0.555.

Keywords: financial distress, Negelkerke R Square, current assets to total assets (CATA), current liabilities to total assets (CLTA), total liabilities to total assets (TLTA), net income to equity (NIEQ), and logistic regression.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*”. Selama menyusun skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Setyabudi Indartono, Ph.D., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Winarno, SE., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik dan narasumber yang telah memberikan dukungan dan masukan selama perkuliahan serta penyusunan skripsi ini.
5. Muniya Alteza, SE., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Naning Margasari, MBA., ketua penguji yang telah memberikan masukan selama penyusunan skripsi ini.

7. Segenap dosen dan karyawan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Orang-orang terdekat yang sudah banyak membantu saya dalam penggerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 01 Agustus 2016

Penulis,



Juyneo Pratama

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Landasan Teori	11
1. <i>Financial Distress</i>	11
2. Laporan Keuangan	15
3. Analisis Rasio Keuangan	18
4. <i>Earnings Per Share</i>	22
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. Kerangka Pikir	28
D. Paradigma Penelitian.....	32
E. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Desain Penelitian	34
B. Definisi Operasional	34
1. Variabel Dependen.....	34
2. Variabel Independen	35

C. Populasi dan Sampel Penelitian	36
D. Tempat Pengambilan Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
1. Uji Prasyarat Analisis Data	38
2. Uji kesesuaian Model.....	39
a. Uji <i>Hosmer and Lemeshow' Goodness of fit</i>	39
b. Uji <i>Log Likelihood value</i> (Nilai $-2 \text{ Log Likelihood Value}$)	39
c. Uji <i>Cox and Snell R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i>	40
3. Uji Regresi Logistik	40
4. Uji Hipotesis	41
a. Menentukan formulasi hipotesis	41
b. Menentukan Tarif Signifikansi.....	44
c. Penarikan kesimpulan hipotesis.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 45

A. Hasil Penelitian	45
1. Deskripsi Penelitian.....	45
2. Statistik Deskriptif.....	46
3. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis	53
4. Hasil Pengujian Kesesuaian Model.....	54
a. Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow' Goodness of fit</i>	54
b. Hasil Pengujian <i>Log Likelihood value</i> (Nilai $-2 \text{ Log Likelihood Value}$)	55
c. Hasil Pengujian <i>Cox and Snell R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i>	56
d. Ketepatan Prediksi	57
5. Hasil Pengujian Hipotesis	58
B. Pembahasan.....	61
1. Pengaruh <i>Current Assets to Total Assets</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	61
2. Pengaruh <i>Current Liabilities to Total Assets</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	62
3. Pengaruh <i>Total Liabilities to Total Assets</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	64
4. Pengaruh <i>Net Income to Equity</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	65

BAB V PENUTUP.....66

A. Kesimpulan	66
B. Keterbatasan Penelitian.....	69
C. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA.....71**LAMPIRAN.....75**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ringkasan Jumlah Sampel	46
Tabel 2. Pengkodean Variabel Dependen	46
Tabel 3. Statistik Deskriptif Total.....	46
Tabel 4. Statistik Deskriptif Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnin Per Share</i> Negatif	47
Tabel 5. Statistik Deskriptif Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnin Per Share</i> Positif.....	47
Tabel 6. Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	53
Tabel 7. Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit</i>	54
Tabel 8. Hasil Pengujian <i>-2 Log Likelihood Value (Block Number= 0)</i>	55
Tabel 9. Hasil Pengujian <i>-2 Log Likelihood Value (Block Number= 1)</i>	56
Tabel 10. Hasil Pengujian <i>Cox and Snell R Square</i> dan <i>Nagel Kerke R Square</i>	56
Tabel 11. Ketepatan Prediksi Klasifikasi	57
Tabel 12. Hasil Pengujian Hipotesis	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampel perusahaan yang mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 tahun berturut-turut.....	76
Lampiran 2 Sampel Perusahaan Yang mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 tahun berturut-turut	77
Lampiran 3. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Assets to Total Assets</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun berturut-turut Tahun 1.....	78
Lampiran 4. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Assets to Total Assets</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun berturut-turut Tahun 2.....	79
Lampiran 5. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Assets to Total Assets</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun berturut-turut Tahun 1.....	80
Lampiran 6. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Assets to Total Assets</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun berturut-turut Tahun 2.....	81
Lampiran 7. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Liabilities to Total Assets</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun berturut-turut Tahun 1	82
Lampiran 8. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Liabilities to Total Assets</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun berturut-turut Tahun 2	83
Lampiran 9. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Liabilities to Total Assets</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun berturut-turut Tahun 1	84

Lampiran 10. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Liabilities to Total Assets</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun berturut-turut Tahun 2	85
Lampiran 11. Hasil Perhitungan Rasio <i>Total Liabilities to Total Assets</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun berturut-turut Tahun 1	86
Lampiran 12. Hasil Perhitungan Rasio <i>Total Liabilities to Total Assets</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun berturut-turut Tahun 2	87
Lampiran 13. Hasil Perhitungan Rasio <i>Total Liabilities to Total Assets</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun berturut-turut Tahun 1	88
Lampiran 14. Hasil Perhitungan Rasio <i>Total Liabilities to Total Assets</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun berturut-turut Tahun 2	89
Lampiran 15. Hasil Perhitungan Rasio <i>Net Income to Equity</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun berturut-turut Tahun 1	90
Lampiran 16. Hasil Perhitungan Rasio <i>Net Income to Equity</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun berturut-turut Tahun 2	91
Lampiran 17. Hasil Perhitungan Rasio <i>Net Income to Equity</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun berturut-turut Tahun 1	92
Lampiran 18. Hasil Perhitungan Rasio <i>Net Income to Equity</i> Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun berturut-turut Tahun 2	93
Lampiran 19. Rata-Rata per Rasio	94

Lampiran 20. Hasil Pengujian <i>Case Processing Summary</i>	95
Lampiran 21. Hasil Pengujian <i>Dependent Variable Encoding</i>	96
Lampiran 22. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Total	97
Lampiran 23. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif <i>Earnings Per Share</i>	
Negatif 2 tahun berturut-turut.....	98
Lampiran 24. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif <i>Earnings Per Share</i>	
Positif 2 tahun berturut-turut	99
Lampiran 25. Hasil Pengujian Multikolinearitas	100
Lampiran 26. Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's goodness of fit</i> ...	101
Lampiran 27. Hasil Pengujian $-2 \text{ Log likelihood} (\text{block number } =0)$	102
Lampiran 28. Hasil Pengujian $-2 \text{ Log likelihood} (\text{block number } =1)$	103
Lampiran 29. Hasil Pengujian <i>Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square</i>	104
Lampiran 30. Hasil Pengujian <i>Classification Table</i>	105
Lampiran 31. Hasil Pengujian Hipotesis.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2015 laju perekonomian global mengalami ketidakstabilan. Menurut IMF (*International Monitory Bank*) pada Januari 2016, dalam *World Economic Outlook*, pertumbuhan perekonomian di China mengalami perkembangan dan perlambatan yang lebih cepat dari yang diperkirakan. Hal ini berakibat pada kegiatan impor maupun ekspor di China yang mencerminkan melemahnya investasi dan aktivitas manufaktur.

Peristiwa tersebut dapat menyebabkan kekhawatiran kinerja masa depan perekonomian China yang dapat mengalami *spillovers* ke negara lain melalui perdagangan dan harga komoditas yang melemah, serta mengurangi rasa percaya diri dan meningkatkan volatilitas di pasar keuangan. Aktivitas manufaktur dan perdagangan tetap lemah secara global, yang mencerminkan tidak hanya perkembangan di China, tetapi juga dengan permintaan global dan investasi yang lebih luas, terutama penurunan investasi di industri ekstraktif. Penurunan dramatis dalam impor di sejumlah pasar berkembang dapat menyebabkan kesulitan perekonomian dan juga membebani perdagangan global.

Kondisi tersebut dapat memicu ketidakstabilan perekonomian baik dinegara maju maupun negara berkembang. Salah satu negara yang terkena efek dari kondisi perekonomian tersebut adalah Indonesia. Banyak hal yang

ditimbulkan dari kondisi ketidakstabilan yang terjadi di Indonesia yang berdampak negatif pada sektor-sektor vital perekonomian, khususnya perusahaan yang berada di Indonesia. Banyak perusahaan yang terkena dampak goncangan dari kondisi ketidakstabilan perekonomian di Indonesia, tak terkecuali perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian secara cepat dan stabil bagi keseluruhan perekonomian Indonesia (Worldbank, 2012).

Sektor industri manufaktur sangat berperan penting dalam perekonomian nasional. Menurut, *www. Badan Pusat Statistik (BPS).com* sektor industri manufaktur memberikan nilai tambah terbesar diantara sembilan sektor ekonomi lainnya. Hal ini terbukti berdasarkan angka Produk Domestik Bruto (PDB) pada harga konstan 2010, tahun 2014 kontribusi sektor industri manufaktur terhadap perekonomian mencapai 21,02 %.

Berdasarkan data dari *www.sahamok.com*, selama periode 2011-2015 jumlah perusahaan yang *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia berjumlah 20 perusahaan, diantaranya 8 dari 20 perusahaan yang *terdelisting* adalah perusahaan manufaktur. Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan harus *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia dan terancam terkena *financial distress*. Salah satu faktornya meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga.

Kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan. Salah satu metode analisis yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu analisis rasio. Analisis rasio merupakan analisis yang sangat umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Munawir (1999) dalam Rahmawati (2015) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan ini memberi gambaran kepada penganalisis mengenai baik buruknya kinerja keuangan. Model yang sering digunakan dalam analisis tersebut yaitu dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Hasil dari analisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi, kinerja dan perubahan kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari sumber informasi laporan keuangan dapat digunakan oleh berbagai pihak, yaitu pihak internal maupun pihak ekternal perusahaan dalam menentukan dasar kebijakan dan keputusan.

Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan hal yang paling diwaspadai. Tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan. Almilia (2003) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja keuangan yang negatif, masalah

likuiditas, dan *default*. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis.

Penelitian Plat dan Plat (2002), dalam Almilia (2006) menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Hal ini terbukti, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) bahwa untuk menentukan kondisi *financial distress* perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan perusahaan dan rasio *profit margin* yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan, rasio *financial leverage* yaitu hutang lancar dibagi dengan total aktiva, rasio likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar, dan rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva keuangan merupakan rasio yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan.

Menurut Rodoni dan Ali (2010) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan. Ada banyak penelitian mengenai *financial distress*, baik dari segi teknik

pengumpulan data, teknik analisis dan lainnya yang memiliki tujuan yang sama yakni mencari solusi yang optimal akan kinerja estimasi yang terbentuk.

Ramser dan Foster (1931), Fitzpatrick (1932), Winakor dan Smith (1935), serta Merwin (1942) dalam Fredy dan Ani (2014), berfokus pada perbandingan antara rasio keuangan perusahaan yang gagal dan perusahaan yang tidak gagal dan disimpulkan bahwa rasio keuangan perusahaan gagal adalah lebih buruk dari perusahaan yang tidak gagal. Pengagas utama lainnya terkait dengan penelitian kebangkrutan perusahaan (*financial distress*) yaitu Beaver (1966) yang menyajikan pendekatan variabel tunggal (*univariat*) dari analisis diskriminan yang kemudian diperluas menjadi pendekatan variabel ganda (*multivariat*) oleh Altman (1968) dalam Pasaribu (2008).

Penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) menyebutkan variabel yang paling dominan menentukan *financial distress* adalah *Net income to sales* (NI/S), *Current liabilities to total assets* (CL/TA), *Current assets to current liabilities* (CA/CL), *Growth Net Income to total assets* (NI/TA). Penelitian menunjukkan adanya perbedaan rasio yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Platt dan Platt (2002) dalam Afriyeni (2012) dengan menggunakan model logit menemukan bahwa rasio CACL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranowo (2010) menunjukkan hasil positif dan signifikan. Penelitian Almilia dan

Kristijadi (2003) menunjukkan bahwa rasio *Current assets to total assets* (CATA) berpengaruh negatif terhadap *financial distresses*, namun penelitian lanjutan Almilia (2006) menunjukkan rasio CATA berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

Almilia dan Silvy (2003) menemukan pengaruh rasio NITA adalah positif dan signifikan, namun dalam penelitian Almilia (2004) hasilnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Jiming dan Weiwei (2011) meneliti pengaruh rasio *Total liabilities to total assets* (TLTA) terhadap *financial distress* hasilnya menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Sebaliknya penelitian Almilia (2006) rasio TLTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Ida Fitriyah dan Hariyanti (2013) menemukan rasio likuiditas yang ditunjukkan oleh rasio *current assets to current liabilities* (CACL), *current assets to total assets* (CATA), dan *working capital to total assets* (WCTA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio *long term debt to equity* (LTDEQ) tidak terhadap *financial distress*. Rasio *net income to equity* (NIEQ) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Wahyu, Listyorini dan Adhi, Bayu Pratama (2015) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan variable *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dan *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Melihat pentingnya *financial distress* bagi pihak internal dan eksternal perusahaan serta penelitian terkini terhadap *financial distress* guna informasi yang lebih aktual dalam pengambilan keputusan bagi para pihak maka akan dilakukan sebuah penelitian dengan judul Analisis *financial distress* pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan metode logistik periode 2011-2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyak perusahaan manufaktur yang *delisting* pada 2011-2015.
2. Masih belum sempurnanya rasio keuangan yang dijadikan sebagai indikator *financial distress* perusahaan.
3. Belum konsistennya hasil penelitian terdahulu mengenai *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas dan pembahasannya lebih mengarah pada permasalahan yang diteliti, maka peneliti memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan didalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio *current assets to total assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
2. Bagaimana pengaruh rasio *current liabilities to total assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
3. Bagaimana pengaruh rasio *total liabilities to total assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
4. Bagaimana pengaruh rasio *net income to equity* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh rasio *current assets to total assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Pengaruh rasio *current liabilities to total assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Pengaruh rasio *total liabilities to total assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Pengaruh rasio *net income to equity* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Manajemen Keuangan dan dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Peneliti dapat memperdalam pengetahuannya dibidang Manajemen Keuangan serta mengimplementasikan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

b. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam memprediksi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dari informasi yang dihasilkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Financial Distress*

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009) dalam Syaifudin (2013) mengartikan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahapan awal sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas dikarenakan penurunan kondisi keuangan. Menurut Beaver (2011) dalam Rahmawati (2015), *financial distress* juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo.

Financial distress dapat terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress*

yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi. Menurut Rodoni dan Ali (2010) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga dan menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.

Ada banyak penyebab terjadinya *financial distress*. Menurut Lizal (2002), dalam Fachrudin, (2008) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab kesulitan keuangan. Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu:

- a. *Neoclassical model Financial distress* dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.
- b. *Financial model* pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance model* Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Pada krisis keuangan di Asia yang terjadi tahun 1997-1998, banyak literatur yang menunjukkan bahwa *corporate governance* adalah salah satu faktor kunci yang terkait dengan kesulitan keuangan dalam Dwijayanti (2010). *Corporate governance* yang bisa menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* adalah kepemilikan yang terkonsentrasi (*ownership concentration*) dan tata kelola yang buruk (*poor corporate governance*) dalam Dwijayanti (2010). Tata kelola yang buruk dalam perusahaan dapat memfasilitasi peluang untuk pemegang saham pengendali (mayoritas) untuk mentransfer nilai perusahaan ke kantong mereka sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Hsin (2008) dalam Dwijayanti (2010). Pengurangan nilai perusahaan akan membuat perusahaan mempunyai kemungkinan mengalami *financial distress* yang lebih besar Dwijayanti (2010).

Selain masalah *corporate governance*, *financial distress* juga bisa disebabkan kondisi eksternal yang berada di luar perusahaan, seperti kondisi makro ekonomi. Menurut Liou dan Smith (2007) dalam Dwijayanti (2010) mengemukakan bahwa faktor makro ekonomi mempunyai dampak signifikan pada terjadinya kesulitan keuangan, dan

kemudian akan berdampak pada kebangkrutan perusahaan, namun faktor makro ekonomi ini relatif jarang. Beberapa faktor makro ekonomi yang bisa menyebabkan *financial distress* antara lain fluktuasi dalam inflasi, suku bunga, *Gross National Product*, ketersediaan kredit, tingkat upah pegawai, dan sebagainya.

Kemudian Liou dan Smith (2007) dalam Dwijayanti (2010) melanjutkan bahwa dalam mencatat bahwa kebijakan moneter yang ketat dapat meningkatkan kemungkinan kebangkrutan, karena ekspektasi investor yang negatif tentang kondisi moneter. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan sangat erat terkait dengan kondisi makro ekonomi.

Menurut Endang (2013), kondisi *financial distress* akan berdampak kepada terjadinya penurunan *firm value*, penurunan kualitas hubungan dengan pelanggan, dengan pegawai dan dengan kreditur serta terjadinya demotivasi pada karyawan sehingga menurunkan *job security*. Pranowo (2010), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *Debt Service Coverage Ratio* (DSCR) < 1.2 sebagai perusahaan *distress*. Ardiyanto dan Prasetyono (2011), menggunakan *Earning Per Share* (EPS) negatif selama beberapa tahun untuk penentuan kondisi *distress* perusahaan sesuai dengan penelitian Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Martha (2010).

Model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan agar dapat diketahui tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi

kebangkrutan. Pihak- pihak yang memerlukan model prediksi ini menurut Ray (2011) dalam Rahmawati (2015):

- a. Manajer perusahaan: model prediksi dapat memotivasi manajer untuk mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan yang efektif untuk mengurangi kemungkinan *distress*.
- b. Auditor: model ini dapat memberi peringatan dini kepada auditor yang lalai dan melindungi mereka terhadap tuntutan atas kelalaian tersebut karena tidak menyingkap kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan.
- c. Pemberi pinjaman: model ini dapat digunakan untuk menilai kegagalan perusahaan terhadap pinjamannya.
- d. Lembaga pembuat peraturan: lembaga ini akan mengawasi perusahaan apakah berada pada tanda bahaya kesulitan keuangan.

2. Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan mencerminkan kemajuan dan kemunduran suatu perusahaan dalam periodik (Yuanita, 2010). Kebanyakan peneliti menggunakan laporan keuangan untuk dianalisis dan menjelaskan prediksi *financial distress*. Laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang dapat

digunakan untuk membuat keputusan mengenai investasi dan pendanaan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Seperti yang tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi para penggunanya untuk membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan perusahaan terdiri dari beberapa jenis yang menyatakan tentang kegiatan perusahaan. Jenis-jenis tersebut akan menyatakan tentang kondisi dari perusahaan tersebut.

Kieso dan Weygandt et al (2007) menyebutkan tentang jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut: laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Maka teori diatas menjabarkan jenis-jenis laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal atau laba ditahan, dimana setiap laporan memiliki fungsi yang berbeda-beda namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Berikut penjelasan jenis-jenis laporan keuangan:

- a. Neraca merupakan laporan posisi keuangan yang menggambarkan asset, kewajiban, dan modal suatu perusahaan dalam suatu tanggal tertentu. Melalui laporan ini pengguna laporan dapat mengetahui informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas pemilik dalam

sumber daya bersih. Dengan demikian, neraca dapat membantu meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas dimasa depan.

- b. Laporan laba rugi merupakan laporan operasi perusahaan selama periode akuntansi yang menyajikan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil, laba atau rugi perusahaan. Laporan laba rugi membantu pemakai laporan keuangan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam beroperasi, memprediksikan operasi perusahaan dimasa yg akan datang.
- c. Laporan modal atau laba ditahan menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih perusahaan atau kekayaan perusahaan selama periode yang bersangkutan termasuk keputusan atas kebijakan direksi terhadap para pemilik modal.
- d. Laporan arus kas menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan penggunaan kas suatu perusahaan selama periode akuntansi. Ikthisar laporan ini terdiri dari laporan arus kas dari aktivitas operasi, laporan arus kas dari aktivitas investasi, dan laporan arus kas dari aktivitas pendanaan (keuangan).

Menurut S. Munawir, (2002) dalam Rahmadani, (2013) laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan biasanya terdiri dari laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Neraca merupakan laporan yang menunjukan keadaan keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama,

yaitu aktiva yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap, passiva atau hutang dan modal.

- 2) Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.
- 3) Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah tertentu pada akhir periode.
- 4) Laporan perubahan posisi keuangan, menunjukkan arus dana (kas) dan perubahan dalam komposisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. Rasio merupakan alat untuk menyatakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari dalam hal ini adalah kondisi *financial* perusahaan. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Menurut Wild, et al, (2005) dalam Yuanita (2010) analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Afriyeni (2012), menganalisis serta menilai posisi keuangan dan potensi/kemajuan perusahaan, rasio-rasio keuangan biasanya dikelompokkan kedalam kategori-kategori berikut:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Perusahaan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*, akan tetapi rasio likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tidak produktif mengakibatkan munculnya biaya-biaya yang akan mengurangi laba perusahaan dan akan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

b. Rasio Manajemen Aktiva (*Asset Management Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola aktivanya. Jumlah aktiva yang terlalu banyak akan

menimbulkan biaya modal yang besar, sehingga akan menekan keuntungan. Sebaliknya aktiva yang terlalu kecil akan menyebabkan hilangnya penjualan yang menguntungkan. Semakin besar rasio yang didapat maka semakin baik karena perusahaan semakin cepat mengubah persediaannya menjadi kas sehingga kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan semakin kecil.

c. Rasio Manajemen Utang (*Debt Management Ratio*)

Rasio manajemen utang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Rasio ini dapat dihitung berdasarkan informasi dari neraca, yaitu pos-pos aktiva dan pos-pos hutang. Munthe, (2008) dalam Afriyeni (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang lebih besar akan lebih mudah mengalami *financial distress* maupun kebangkrutan jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih sedikit.

d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba

yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

e. Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*)

Rasio ini diterapkan untuk perusahaan yang telah *go public* dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor. bagi para investor/calon investor informasi rasio pasar merupakan informasi yang paling mendasar, karena menggambarkan prospek *earnings* perusahaan dimasa depan. Sehingga semakin kecil baik rasio ini, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan.

f. Rasio pasar antara lain:

1. *Price earnings ratio*, rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Jika rasio ini lebih rendah dari pada rasio industri sejenis, bisa merupakan indikasi bahwa investasi pada saham perusahaan ini lebih berisiko daripada rata-rata industri.
2. *Market to book value*, perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham, juga merupakan indikasi bahwa para investor menghargai perusahaan.

Rasio-rasio keuangan yang terdapat didalam laporan keuangan dapat dianalisis untuk mendapatkan informasi mengenai

kinerja keuangan. Kebanyakan peneliti mengembangkan model prediksi kegagalan keuangan mengakui bahwa rasio keuangan adalah salah satu prediksi utama *financial distress* karena rasio keuangan dapat mewakili kondisi perusahaan (Lakhsan, 2013). Rasio keuangan melalui analis laporan keuangan digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan (Hapsari, 2012).

4. Earnings Per Share (EPS)

Laba per lembar saham (*earnings per share/ EPS*) adalah laba yang diharapkan per lembar saham. Data EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan (Subramanyam dan John, 2011). Data ini terutama digunakan oleh pemegang saham biasa untuk menilai kinerja perusahaan daripada deviden yang dibagikan. Biasanya data ini akan mempengaruhi harga saham di pasaran (Rahardjo, 2005). Umumnya perhitungan EPS sudah tersaji dalam perhitungan laba rugi di dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa EPS berhubungan erat dengan *financial distress*. Seperti yang dinyatakan oleh Elloumi dan Gueyie (dalam Ardiyanto dan Prasetiono 2011) bahwa *financial distress* diartikan sebagai perusahaan yang memiliki EPS negatif.

Perusahaan dianggap memiliki pertumbuhan yang baik jika memiliki EPS positif secara terus menerus (Whitaker 1999 dalam Almilia 2006). Jika yang terjadi sebaliknya, investor akan sangsi untuk

menanamkan dana di perusahaan tersebut karena pertumbuhan perusahaan di masa depan tidak baik. Hal ini akan memicu terjadinya kondisi *financial distress* akibat perusahaan kekurangan dana.

B. Penelitian Relevan

Penelitian Luciana spica almilia dan Kristijadi (2003) berusaha menguji rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta 1998-2001. Penelitian ini menguji rasio profit margin pada rasio *net income to sales* (NI/S), rasio likuiditas pada rasio *current assets to current liabilities* (CACL), *working capital to total assets* (WCTA), *current assets to total assets* (CATA) dan *net fixed assets to total assets* (NFATA). Rasio efisiensi operasi pada *sales to total assets* (STA), *sales to current assets* (SCA), dan *sales to working capital* (SWC), rasio profitabilitas pada rasio *net income total assets* dan *net income to equity* (NIEQ), rasio *financial leverage* pada rasio *total liabilities to total assets* (TLTA), *current liabilities to total asset* (CLTA), *notes payable to total assets* (NPTA), *notes payable to total liabilities* (NPTL), *equity to total assets* (EQTA), rasio posisi kas pada rasio *cash to current liabilities* (Cash/CL) dan rasio *cash to total assets* (Cash to TA), rasio pertumbuhan pada *ratio growth to sales* (Growth-S) dan *growth net income to total assets* (Growth NITA).

Hasil penelitian menunjukkan seluruh rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* dan rasio-rasio yang paling dominan dalam memprediksi *financial distress* adalah rasio

profitabilitas yaitu *net income to total asset*, *financial leverage* yaitu *current asset to total asset*, rasio likuiditas yaitu *current asset to current liabilities* dan rasio pertumbuhan *growth net income to total asset*.

Penelitian Luciana Spica Almilia (2006) memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan *Go-Public* dengan menggunakan analisis *multinomial logit*. Penelitian ini berusaha untuk menguji daya klasifikasi rasio keuangan baik yang berasal dari laporan laba rugi, neraca ataupun laporan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dengan teknik analisis *multinomial logit*. Kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress* dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu

1. Perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut.
2. Perusahaan yang mengalami Iaba bersih dan nilai buku ekuitas negatif selama dua tahun berturut-turut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 79.0%, rasio *cash flow from operation to total asset* dan *cash flow from operation to current liabilities* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 58.0%. Pada model ketiga yaitu model yang memasukkan rasio keuangan yang berasal dari laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas menunjukkan bahwa rasio *current asset to total asset*, *total liabilities to total asset*, *net fixed asset to total*

asset, cash flow from operation to current liabilities, cash flow from operation to total sales dan cash flow from operation to total liabilities dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 79,6%.

Kemudian Martha (2011) menguji pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 menunjukkan hasil *current assets to total assets* (CATA) berpengaruh positif tidak signifikan, *net fixed assets to total asset* (NFATA) menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan, *total liabilities to total assets* (TLTA) menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan, dan *current liabilities to total assets* (CLTA) berpengaruh negatif signifikan.

Penelitian yang dilakukan Ardiyanto dan Prasetyono (2011) menunjukkan hasil model analisis 1 tahun sebelum *financial distress* membuktikan 3 model analisis yaitu untuk model analisis 1 tahun sebelum *financial distress* menunjukkan bahwa rasio *current assets to current liabilities* (CACL) berpengaruh positif signifikan dan rasio *working capital to total assets* (WCTA) berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perusahaan. Kemudian model analisis pertama (1 tahun sebelum *financial distress*) memiliki ketepatan prediksi secara keseluruhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan 2 model analisis lainnya yaitu sebesar 94,1%. Variabel CACL (*current assets to current liabilities*), SETA (*shareholder's equity to total assets*), TLTA (*total*

liabilities to total assets) secara konsisten memiliki tanda koefisien regresi yang positif dan variabel WCTA (*working capital total assets*), NITA (*net income to total assets*), RETA (*retained earnings to total assets*), ITO (*inventory turnover*) secara konsisten memiliki tanda koefisien regresi yang negatif pada 3 model analisis yang dilakukan, sedangkan variabel CATA (*current assets to total assets*) dan STA (*sales to total assets*) memiliki tanda koefisien regresi yang tidak konsisten atau berbeda pada 3 model analisis yang digunakan.

Ida Fitriyah dan Hariyanti (2013) membuktikan pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada periode satu tahun sebelum *financial distress* (t-1), rasio yang berpengaruh secara parsial adalah rasio TLTA (*total liquidity to total asset*) dan EBITTA (*earning before interest and tax to total asset*). Pada periode dua tahun sebelum *financial distress* (t2), rasio yang berpengaruh secara parsial adalah rasio NITA (*net income to total asset*). Rasio likuiditas yang ditunjukkan oleh rasio *current assets to current liabilities* (CACL), *current assets to total assets* (CATA), dan *working capital to total assets* (WCTA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio *long term debt to equity* (LTDEQ) tidak terhadap *financial distress*. Rasio *net income to equity* (NIEQ) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rahmania dan Hermanto (2014) membuktikan pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan perbankan.

Dengan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tujuh rasio keuangan meliputi *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *net interest margin* (NIM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *non Performing Loan* (NPL) positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan, *net interest margin* (NIM) negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan, *return on equity* (ROE) negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan, dan *loan to deposit ratio* (LDR) negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan. Sedangkan variabel *capital adequacy ratio* (CAR), *retun on asset* (ROA), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi terhadap *financial distress* perusahaan perbankan.

Wahyu dan Adhi (2015) menguji pengaruh rasio *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* terhadap *financial distress*. Analisis rasio keuangan perusahaan merupakan salah satu alat untuk memperkirakan atau mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat nilai perusahaan akan semakin tinggi. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dan memperoleh sample sebesar 192 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data perusahaan kemudian

diuji dengan menggunakan regresi logit untuk menjelaskan pengaruh antar variable tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan variable *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dan *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Rasio *Current Assets to Total Assets* (CATA) terhadap *Financial Distress*

Menurut Harahap (2002) dalam Ardiyanto dan Prasetyono (2011) rasio *Current assets to total assets* (CATA) menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aktiva. Menurut Nuralata, (2007) semakin tinggi rasio ini, semakin besar aktiva yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasi perusahaan sehari-hari sehingga probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil, begitu pula sebaliknya semakin kecil rasio ini maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar. Dengan demikian rasio CATA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh Rasio *Current Liabilities to Total Assets* (CLTA) terhadap *Financial Distress*

Rasio *current liabilities to total assets* (CLTA) mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang lancar (Pattinasarany 2010 dalam Martha (2011)). Semakin besar nilai rasio CLTA menandakan semakin besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang lancar maka perusahaan akan membayar hutang lancarnya yang dibayarkan dari aset lancar perusahaan dan dengan jangka waktu jatuh tempo pembayaran yang \pm 1 tahun. Apabila perusahaan memiliki hutang lancar lebih besar dari jumlah total aset lancarnya, maka kemungkinan perusahaan akan besar untuk tidak dapat membayar kewajiban hutang lancarnya saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan probabilitas perusahaan terhadap kondisi *financial distress* akan semakin tinggi (Pattinasarany 2010 dalam Martha (2011)). Dengan demikian rasio CLTA berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh Rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) terhadap *Financial Distress*

Rasio total hutang terhadap total aktiva/ *Total liabilities to total assets* (TLTA) memperlihatkan proporsi seluruh aktiva yang didanai oleh hutang (Fraser dan Ormiston, 2008). Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Ardiyanto dan Prasetyono (2011), rasio *total liabilities to total assets* yang tinggi dapat menimbulkan risiko *financial*

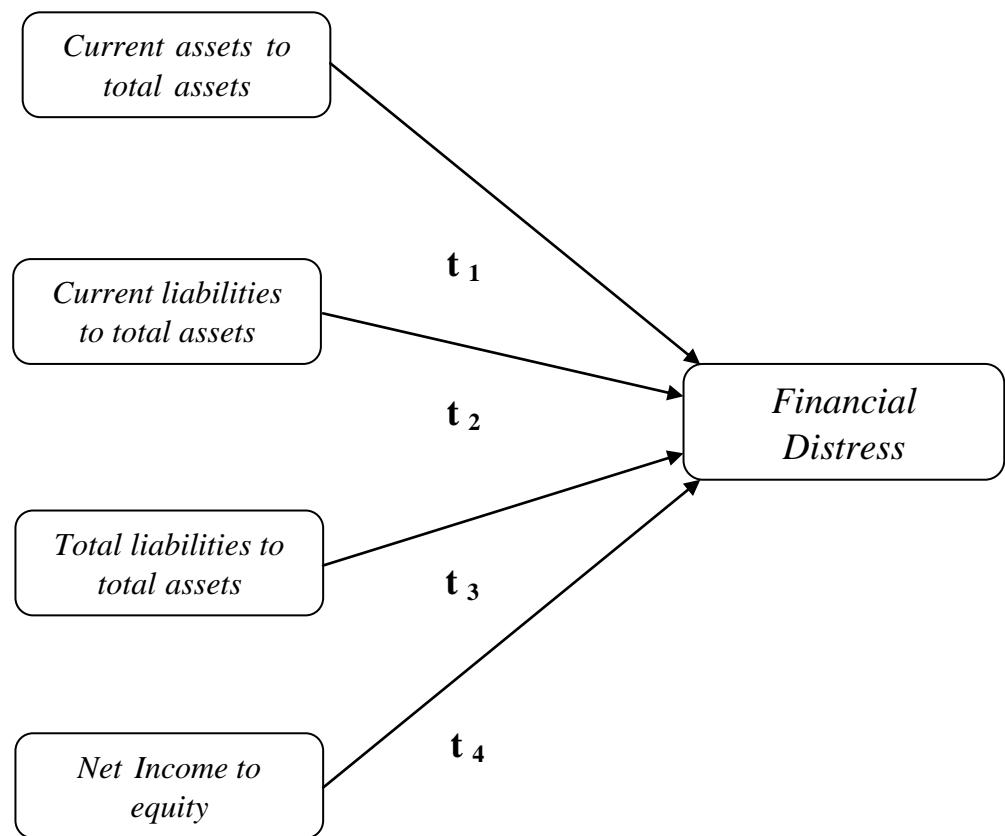
distress yang tinggi. Bunga dan pokok pinjaman yang semakin tinggi jika tidak diikuti dengan hasil penjualan yang tinggi dan stabil memungkinkan terjadinya gagal bayar. Menurut Martha (2011) rasio TLTA yang tinggi dapat menimbulkan risiko *financial* yang tinggi. Hal ini disebabkan semakin besar nilai rasio TLTA menandakan semakin besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang sehingga probabilitas perusahaan terhadap *financial distress* akan semakin tinggi. Dengan demikian rasio TLTA berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh Rasio *Net Income to equity* (NIEQ) terhadap *Financial Distress*

Rasio *Net Income to equity* (NIEQ) atau *return on equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas. Menurut Fitriyana Ida dan Hariyati (2013) *ratio net income to equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi nilai NIEQ maka semakin efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya yang menyebabkan probabilitas untuk mengalami *financial distress* semakin kecil dan apabila nilai NIEQ semakin kecil maka semakin tidak efektif dan tidak efisien perusahaan dalam

mengelola modalnya yang menyebabkan tingkat probabilitas untuk mengalami *financial distress* semakin tinggi. Dengan demikian maka rasio NIEQ berpengaruh negatif terhadap *financial distresses*.

D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

E. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis memperlihatkan hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

- Ha₁: Rasio *current assets to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- Ha₂: Rasio *current liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- Ha₃: Rasio *total liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- Ha₄: Rasio *net Income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris dari prediksi kondisi *financial distress* menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan. Penelitian ini bersifat penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2009). Hubungan antara variabel dalam penelitian ini adalah hubungan asosiatif kausal.

B. Definisi Operasional

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress* perusahaan. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Suliyanto (2011) variabel kualitatif merupakan variabel yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau *judgement*. Untuk mengkuantitasikan variabel ini dilakukan dengan membangun variabel buatan (*dummy/binary variabel*) yang mengambil nilai 1 dan 0, di mana nilai 1 menunjukkan kehadiran (*presence*) variabel tersebut yakni perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*, sedangkan 0 menunjukkan ketidakhadiran (*absence*) variabel tersebut

yakni perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *financial distress*.

Berikut rumus dari variabel dependen:

- a. ($Y = 1$) = perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*.
- b. ($Y = 0$) = perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *financial distress*.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan perusahaan berdasarkan dari *research gap* penelitian-penelitian terdahulu, yaitu:

- a) CATA (*Current assets to total assets*)

Rasio *Current assets to total assets* merupakan salah satu rasio likuiditas, menurut Sartono (1997) dalam Nuralata (2007) rasio ini menggambarkan sejumlah total aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dalam jangka waktu yang pendek. Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aktiva (Harahap, 2002) dalam Ardiyanto dan Prasetyono (2011).

$$CATA = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Total Asset}}$$

b) CLTA (*Current liabilities to total assets*)

Rasio *current liabilities to total assets* menggambarkan jumlah asset lancar perusahaan yang dibiayai oleh hutang lancar dalam Pattinasarany (2010) dalam Martha (2011). Rasio ini memperlihatkan proporsi seluruh aktiva yang didanai oleh hutang lancar.

$$CLTA = \frac{Current\ Liabilities}{Total\ Asset}$$

c) TLTA (*Total liabilities to total assets*)

Rasio total hutang terhadap total aktiva/ *Total liabilities to total assets* (TLTA) memperlihatkan proporsi seluruh aktiva yang didanai oleh hutang (Fraser dan Ormiston, 2008). Menurut Martha (2011) rasio TLTA ini disebabkan semakin besar nilai rasio TLTA menandakan semakin besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang sehingga probabilitas perusahaan terhadap *financial distress* akan semakin tinggi. Dengan kata lain, diperoleh dengan membagi *total liabilities* dengan *total assets*.

$$TLTA = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset}$$

d) NIEQ (*Net income to equity*)

Rasio ini dikenal dengan *Return on Equity* (ROE). Rasio ini mengukur laba bersih terhadap ekuitas saham biasa. ROE mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa (Brigham dan Houston, 2006). ROE adalah ukuran profitabilitas yang memberikan indikasi tentang seberapa baik sebuah perusahaan akan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{NIEQ} = \frac{\text{net income}}{\text{equity}}$$

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015.

2. *Sampling*

Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel perusahaan manufaktur selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Adapun tujuan dari metode ini untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria penentuan sampel dari penelitian ini sebagai berikut:

a) Perusahaan yang mengalami *financial distress*:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan selama periode 2011-2015.
- 2) Perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif selama 2 tahun berturut-turut.

b) Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan selama periode 2011-2015.
- 2) Perusahaan manufaktur yang mengalami *earnings per share* positif selama 2 tahun berturut-turut.
- 3) Berada dalam sub sektor industri yang sama dengan perusahaan manufaktur mengalami *financial distress*.

D. Tempat Pengambilan Data

Pengambilan data dari Bursa Efek Indonesia dapat melalui www.idx.co.id dan www.ticmi.co.id. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan

manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 yang diperoleh dari situs Bursa efek Indonesia atau *Indonesian Stock exchange* (IDX) dan situs *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis Data

Pada model regresi logistik, tidak perlu dipenuhi asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2007). Hal ini dikarenakan variabel penjelas tidak memiliki distribusi normal. Artinya, dipenuhinya asumsi ketidaknormalan data untuk setiap variabel penjelas mendukung digunakannya model regresi logistik pada penelitian ini. Jadi, pada penelitian dengan model regresi logistik ini untuk uji prasyarat analisis data digunakan uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi di variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model.

Metode untuk mendiagnosis adanya *multicollinearity* dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* dapat dicari dengan rumus, sebagai berikut:

$$Tolerance = 1 / VIF$$

Tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* $> 0,10$.

Terjadi multikolinearitas, jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$.

Nilai *variance inflation factor* (VIF) dapat dicari dengan rumus, sebagai berikut:

$$\text{variance inflation factor (VIF)}: \text{VIF} = 1 / a$$

Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF $< 10,00$.

Terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF $\geq 10,00$.

2. Uji Kesesuaian Model

a) Uji *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test*

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, sedangkan jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data.

H_o : Model yang dihipotesiskan Fit dengan data.

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak Fit dengan data.

b) Uji *Log Likelihood Value* (nilai $-2 \ Log \ Likelihood \ Value$)

Membandingkan antara nilai $-2 \ Log \ Likelihood \ Value$ pada awal (*block number* = 0), di mana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2 \ Log \ Likelihood \ Value$ pada saat *block number* = 1, di mana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai $-2 \ Log \ Likelihood \ Value$ *block number* = 0 lebih besar dari nilai -2

Log Likelihood Value block number = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik. Sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

c) Uji *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Di sini ada dua ukuran *R square* yaitu *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. *Cox & Snell R Square* menggunakan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit untuk diinterpretasikan. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari *Cox & Snell R Square* dengan nilai yang bervariasi dari 0 sampai dengan 1.

3. Uji Regresi Logistik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Menurut Gujarati (2012) model regresi logistik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$L_i = \ln\left(\frac{P_i}{1 - P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_i$$

Berdasarkan model regresi logistik tersebut, maka model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$L_i = \ln\left(\frac{P_i}{1 - P_i}\right) =$$

$$\beta_0 + \beta_1 CATA + \beta_2 CLTA + \beta_3 TLTA + \beta_4 NIEQ$$

Keterangan:

P adalah probabilitas kejadian dari variabel dependen (Y)

$P = 1$; Perusahaan yang mengalami *financial distress*.

$P = 0$; Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien CATA

β_2 = Koefisien CLTA

β_3 = Koefisien TLTA

β_4 = Koefisien NIEQ

Keterangan:

CATA = *Current Assets to Total Assets*

CLTA = *Current Liabilities to Total Assets*

TLTA = *Total Liabilities to Total Assets*

NIEQ = *Net Income to Equity*

4. Uji Hipotesis

Langkah-langkah pengujian hipotesis:

a. Menentukan formulasi hipotesis

1) Rasio *current assets to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

- a) $H_0: \beta_1 \geq 0$, artinya rasio *current assets to total assets* tidak berpengaruh negatif *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- b) $H_a: \beta_1 \leq 0$, artinya rasio *current assets to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- 2) Rasio *current liabilities to total assets* berpengaruh positif dan signifikansi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- a) $H_0: \beta_2 \leq 0$, artinya rasio *current liabilities to total assets* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- b) $H_a: \beta_2 \geq 0$, artinya rasio *current liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

3) Rasio *total liabilities to total assets* berpengaruh positif dan signifikansi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

- a) $H_0: \beta_3 \leq 0$ artinya rasio *total liabilities to total assets* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- b) $H_a: \beta_3 \geq 0$, artinya rasio *Total liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

4) Rasio *Net Income to equity* berpengaruh negatif dan signifikansi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

- a) $H_0: \beta_4 \geq 0$, artinya Rasio *net income to equity* tidak berpengaruh negatif *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- b) $H_a: \beta_4 \leq 0$, artinya rasio *net income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

b. Menentukan Tarif Signifikansi

Penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi

(a) 5%, dengan kriteria, H_0 diterima apabila nilai *Asymptotic Significance* > tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas terpengaruh terhadap variabel terikat ditolak. H_a diterima apabila nilai *Asymptotic Significance* < tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

c. Penarikan Kesimpulan Hipotesis

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5%, dengan kriteria:

- 1) H_0 diterima apabila nilai *Asymptotic Significance* > tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas terpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
- 2) H_a diterima apabila nilai *Asymptotic Significance* < tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penelitian

Peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini yang diambil dari situs www.idx.co.id dan situs <http://ticmi.co.id/>. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data dari laporan keuangan perusahaan yaitu aset lancar, total aset, hutang lancar, total hutang, laba bersih, dan laba bersih perlembar saham. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *current assets to total assets* (CATA), *current liabilities to total assets* (CLTA), *total liabilities to total assets* (TLTA), dan *net income to equity* (NIEQ).

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dari 150 perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka diperoleh 42 perusahaan sebagai sampel penelitian selama 5 tahun, yang terdiri dari 21 perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut atau *financial distress* (kategori 1) dan 21 perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut atau *non-distress* (kategori 0). Dengan demikian, jumlah observasi secara keseluruhan adalah sebanyak 42. Kelengkapan data

yang diproses dalam penelitian ini ditunjukkan oleh *table Case Processing*

Summary:

Tabel 1. Ringkasan Jumlah Sampel

<i>Unweighted cases^a</i>		N	Percent
<i>Selected cases</i>	<i>Included in analysis</i>	42	100
	<i>Missing cases</i>	0	0
	<i>Total</i>	42	100
<i>Unselected cases</i>		0	0
Total		42	100

Sumber: Lampiran 11 halaman 94

Dalam penelitian ini variabel dependen atau Y bertipe kategorik dua pilihan yaitu: perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan nilai 1 dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan nilai 0.

Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada table 2:

Tabel 2. Pengkodean Variabel Dependend	
<i>Original value</i>	<i>Internal Value</i>
<i>Non distress</i>	0
<i>Distress</i>	1

Sumber: Lampiran 12, halaman 95

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penyajian data yang digunakan untuk menggambarkan data secara umum dan memadai. Untuk melihat gambaran umum data yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Statistik seluruh perusahaan

	N	Min	Max	Mean	Standar Dev
CATA	42	0,08932	0,83398	0,5092505	0,19430590
CLTA	42	0,02274	1,94032	0,4037732	0,31431660
TLTA	42	0,07290	2,51927	0,6239500	0,44646817
NIEQ	42	-0,53842	1,13890	0,0887804	0,30243735

Sumber: Lampiran 22, halaman 96

Sementara itu tabel 4 dan 5 akan menjelaskan gambaran umum penelitian secara khusus, yaitu statistik perusahaan yang mengalami kerugian bersih per lembar saham 2 tahun berturut-turut atau *financial distress* dan perusahaan yang mengalami laba bersih per lembar saham 2 tahun berturut-turut atau *non distress*. Berikut tabel 4 dan 5:

Tabel 4. Statistik Perusahaan Yang Mengalami *Earnings Per Share* Negatif 2 Tahun Berturut-Turut

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Standar Dev</i>
CATA	21	0,08932	0,75008	0,4210812	0,19159410
CLTA	21	0,02274	1,94032	0,4481472	0,40127421
TLTA	21	0,07290	2,51927	0,7788043	0,55802188
NIEQ	21	-0,53842	1,13890	0,0315139	0,39253387

Sumber: Lampiran 23, halaman 97

Tabel 5. Statistik Perusahaan Yang Mengalami *Earnings Per Share* Positif 2 Tahun Berturut-Turut

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Standar Dev</i>
CATA	21	0,23761	0,83398	0,5974199	0,15608951
CLTA	21	0,10659	0,85794	0,3593991	0,19332251
TLTA	21	0,17101	0,86136	0,4690957	0,21653691
NIEQ	21	0,00152	0,77578	0,1460470	0,16291228

Sumber: Lampiran 24, halaman 98

Gambaran secara umum statistik deskriptif variabel independen yang telah ditampilkan pada tabel 3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Rasio *Current Assets to Total Assets* (CATA)

Rasio *current assets to total assets* (CATA) memiliki nilai terendah 0,08932 dan nilai tertinggi 0,83398. Tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan rata-rata rasio *current assets to total assets* (CATA) 0,5053209 dan nilai standar deviasi 0,19430590. Nilai rata-rata

(*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,5092505 > 0,19430590$, berarti bahwa sebaran data rasio *current assets to total assets* (CATA) tidak terdapat kesenjangan dan nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Pada rasio *current assets to total assets* (CATA), rata-rata perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,4210812 dan perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,5974199. Berdasarkan data di atas bahwa perusahaan yang memiliki *earnings per share* negatif memiliki nilai rata-rata rasio *current assets to total assets* CATA lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memiliki *earnings per share* positif. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyebutkan bahwa semakin kecil rasio *current assets to total assets* (CATA) maka, probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi.

b. Rasio *Current Liabilities to Total Assets* (CLTA)

Rasio *current liabilities to total assets* (CLTA) memiliki nilai terendah 0,02274 dan nilai tertinggi 1,94032. Tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan rata-rata rasio *current liabilities to total assets* 0,4037732 dan nilai standar deviasi 0,31431660. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,4037732 < 0,31431660$, berarti bahwa sebaran data rasio *current liabilities to total assets* (CLTA) tidak

terdapat kesenjangan dan nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. keseluruhan data.

Pada rasio *current liabilities to total assets* (CLTA), rata-rata perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,4481472 dan perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,3593991. Berdasarkan data di atas bahwa perusahaan yang memiliki *earnings per share* negatif memiliki nilai rata-rata rasio *current liabilities to total assets* CLTA lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki *earnings per share* positif. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyebutkan bahwa semakin besar rasio *current liabilities to total assets* (CLTA) maka, probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin besar.

c. Rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA)

Rasio *total liabilities to total assets* (TLTA) memiliki nilai terendah 0,07290 dan nilai tertinggi 2,51927. Dari tabel perhitungan rasio *total liabilities to total assets* (TLTA) berdasarkan lampiran 11 dan 12 terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai *total liabilities* yang lebih besar dari *total assets*. Ada beberapa penyebab hal tersebut dapat terjadi yaitu:

1) *Debt equity to swap* menurut (<http://market.bisnis.com/>) adalah pertukaran utang dengan saham, atau mengubah utang menjadi penyertaan modal.

- 2) Pinjaman jangka panjang dan pendek dari pihak berelasi.
- 3) Utang subordinasi menurut website www.mediabpr.com adalah pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
- a) Ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman.
 - b) Ada persetujuan terlebih dahulu dan Bank Indonesia; dalam hubungan ini pada saat bank mengajukan permohonan, bank harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut
 - c) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh.
 - d) Minimum berjangka waktu 5 tahun.
 - e) Apabila pelunasan sebelum tanggal jatuh tempo harus ada persetujuan dari Bank Indonesia dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.
 - f) Apabila terjadi likuidasi, hak tagihnya berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada. Pengertian pinjaman subordinasi tersebut termasuk pula utang, dalam rangka kredit yang dananya berasal dari Bank Dunia, Nordic *Investment Bank*, dan Lembaga Keuangan Internasional serupa. Perlakuan sebagai pinjaman subordinasi tersebut mulai sejak diterimanya dana dimaksud oleh bank sampai dengan saat jatuh tempo menurut perjanjian penerusan pinjaman tersebut. Jumlah pinjaman subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai modal untuk sisa jangka waktu lima

tahun terakhir adalah pinjaman subordinasi dikurangi amortisasi yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (prorata) sebesar 50% dari modal inti, hal itu berdasarkan SEBI No.26/1/BPPP tanggal 29 Mei 1993.

- 4) Pinjaman konversi menurut <http://id.termwiki.com/> adalah biaya, klaim, atau lien pada aset atau properti berjanji sebagai jaminan untuk pinjaman.

Pada tabel statistik deskriptif menunjukkan rata-rata rasio *total liabilities to total assets* (TLTA) 0,6239500 dan nilai standar deviasi 0,44646817. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,6239500 > 0,44646817$, berarti bahwa sebaran rasio *total liabilities to total assets* (TLTA) tidak terdapat kesenjangan dan nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Pada rasio *total liabilities to total assets* (TLTA), rata-rata perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,7788043 dan perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut 0,4690957. Berdasarkan data di atas bahwa perusahaan yang memiliki *earnings per share* negatif memiliki nilai rata-rata *total liabilities to total assets* (TLTA) lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki *earnings per share* positif. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyebutkan bahwa semakin besar rasio *total liabilities to total assets*

(TLTA), maka probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin besar.

d. Rasio *Net Income to Equity* (NIEQ)

Rasio *net income to equity* (NIEQ) memiliki nilai terendah -0,53842 dan nilai tertinggi 1,13890. Tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan rata-rata rasio *net income to equity* 0,0887804 dan nilai standar deviasi 0,30243735. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $0,0887804 < 0,30243735$, berarti bahwa sebaran rasio *net income to equity* bersifat heterogen dan terdapat kesenjangan antara nilai minimal dengan nilai maksimal yang menjadikan nilai *mean* memiliki representasi yang buruk dari keseluruhan data.

Pada rasio *net income to equity* (NIEQ), rata-rata perusahaan yang mengalami rugi bersih 2 tahun berturut-turut sebesar 0,0315139 dan perusahaan yang mengalami laba bersih 2 tahun berturut-turut 0,1460470. Berdasarkan data di atas bahwa perusahaan yang memiliki *earnings per share* negatif memiliki nilai rata-rata rasio *net income to equity* (NIEQ) lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memiliki *earnings per share* positif. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyebutkan bahwa semakin kecil rasio *net income to equity* (NIEQ) maka, probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi.

3. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas pada model regresi. Model regresi yang baik tidak terdapat regresi antar variabel bebasnya. Identifikasi statistik untuk menggambarkan gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Gozali (2007) menyebutkan bahwa data dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas jika memiliki syarat nilai tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 .

Berikut ini adalah tabel hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 6. Hasil Pengujian Multikolinearitas

	Tolerance	VIF	Kesimpulan
CATA	0,926	1,080	Tidak terjadi multikolinearitas
CLTA	0,710	1,409	Tidak terjadi multikolinearitas
TLTA	0,648	1,543	Tidak terjadi multikolinearitas
NIEQ	0,924	1,083	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Lampiran 25, halaman 99

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 6 nilai *variance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai *tolerance* $< 0,10$ dan tidak ada nilai VIF > 10 . Dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas. Oleh karena itu model regresi layak untuk digunakan.

4. Hasil Pengujian Kesesuaian Model

a. Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*

Untuk menilai kelayakan model regresi dalam memprediksi digunakan Uji *Chi Square Hosmer and Lemeshow*, pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis:

H_0 : Terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksikan dengan klasifikasi yang diamati.

H_a : Tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang dipresiksi dengan klasifikasi yang diamati.

Berikut ini adalah hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*:

Tabel 7. Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*

Step	Chi-Square	Sig	Kesimpulan
1	8,983	0,344	Model Sesuai

Sumber: Lampiran 26, halaman 100

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 menunjukkan nilai *Chi Square* sebesar 8,983 dengan nilai Signifikansi 0,344. Dari hasil tersebut terlihat nilai Signifikansi $> 0,05$ yang berarti H_0 diterima bahwa tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan demikian, maka model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Hasil Pengujian *Log Likelihood Value* (nilai $-2 \text{ Log Likelihood Value}$)

Untuk melihat model yang lebih baik untuk memprediksi *financial distress* dapat menggunakan $-2 \text{ Log likelihood}$. Hasil perhitungan -2 Loglikelihood pada blok pertama (*block number* = 0) terlihat nilai -2 Loglikelihood sebesar 58,224 seperti yang terlihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Pengujian -2 Loglikelihood (*block number* =0)

<i>Iteration</i>	$-2 \text{ Log Likelihood}$	<i>Coefficients</i>
Step 0	58,224	0,000

Sumber: Lampiran 27, halaman 101

Kemudian hasil perhitungan nilai -2 Loglikelihood pada blok kedua (*block number* = 1) terlihat nilai -2 Loglikelihood sebesar 35,602 terjadi penurunan pada blok kedua (*block number* = 1) yang ditunjukkan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Pengujian -2 Loglikelihood (*block number* =1)

<i>Iteration</i>	$-2 \text{ Log Likelihood}$	<i>Coefficient s</i>	CATA	CLTA	TLTA	NITA
Step 1	42,139	1,279	-3,883	-0,348	1,602	-1,808
	37,702	0,776	-4,311	-2,259	4,527	-3,000
	35,731	0,270	-4,545	-5,240	8,130	-4,572
	35,603	0,290	-4,954	-5,969	9,127	-5,165
	35,602	0,291	-4,998	-6,034	9,225	-5,224
	35,602	0,291	-4,999	-6,034	9,226	-5,225

Sumber: Lampiran 28, halaman 102

Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai -2 Loglikelihood , jika terjadi penurunan pada blok kedua dibandingkan blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua

menjadi lebih baik, seperti yang ditunjukkan pada tabel 8 dan tabel 9 pada blok pertama (*block number = 0*) nilai -2 Loglikelihood sebesar 58,224 dan pada blok kedua (*block number = 1*) nilai -2 Loglikelihood sebesar 35,602. Hasil tersebut dapat menyimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik untuk memprediksi *financial distress*.

c. Hasil Pengujian *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Koefisien *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* pada *table summary* dapat diinterpretasikan sama seperti koefisien determinasi R^2 pada regresi linier berganda.

Tabel 10. Hasil Pengujian Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Step	-2 Loglikelihood R Square	Cox and Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	35,602	0,416	0,555

Sumber: Lampiran 29, halaman 103

Koefisien *Nagelkerke R Square* pada *table model Summary* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell R Square* agar nilai maksimumnya dapat mencapai satu dan mempunyai kisaran antara 0 dan sama seperti koefisien determinasi R^2 pada regresi linier berganda. Seperti yang terlihat pada tabel 10, nilai koefisien *Nagelkerke R Square* sebesar 0,555 yang berarti kemampuan variabel rasio *current assets to total assets*, *current liabilities to total assets*, *total liabilities to total assets* dan *net income to equity* menjelaskan variabel prediksi *financial*

distress sebesar 55,5%. Sisanya sebesar 44,5% merupakan faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

d. Ketepatan prediksi klasifikasi

Untuk melihat ketepatan prediksi klasifikasi yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Ketepatan Prediksi Klasifikasi

<i>Observed</i>	<i>Non Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Percentage Correct</i>
<i>Non Distress</i>	17	4	81,0
<i>Distress</i>	6	15	71,4
<i>Overall Percentage</i>			76,2

Sumber: Lampiran 30, halaman 104

Berdasarkan *Classification Table* di atas, jumlah sampel yang mengalami *financial distress* ada $17 + 4 = 21$ perusahaan. Sampel yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 17 perusahaan dan yang seharusnya tidak mengalami *financial distress* namun mengalami *financial distress* sebanyak 4 perusahaan, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 81,0%. Jumlah sampel yang mengalami *financial distress* $6 + 15 = 21$ perusahaan. Sampel yang benar-benar mengalami *financial distress* sebanyak 15 perusahaan dan yang seharusnya mengalami *financial distress* namun tidak terkena *financial distress* sebanyak 6 perusahaan, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 71,4%. Tabel di atas memberikan nilai *overall percentage* sebesar $(17+15)/42 = 76,2\%$ yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 76,2%.

5. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah diperoleh model yang sesuai terhadap data, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 12. Hasil Pengujian Hipotesis

	B	Wald	Sig.	Ha
CATA	-4,999	4,088	0,043	Diterima
CLTA	-6,034	3,156	0,076	Ditolak
TLTA	9,226	6,570	0,010	Diterima
NIEQ	-5,225	5,423	0,020	Diterima

Sumber: Lampiran 31 halaman 105

Berdasarkan tabel 12 maka pengaruh rasio *current assets total assets* (CATA), *current liabilities to total assets* (CLTA), *total liabilities to total assets* (TLTA), dan *net income to equity* (NIEQ) dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Rasio *Current Assets to Total Assets*

$H_0: \beta_1 \geq 0$, artinya rasio *current assets to total assets* tidak berpengaruh negatif *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

$H_a: \beta_1 \leq 0$, artinya rasio *current assets to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa variabel rasio *current assets to total assets* memiliki koefisien sebesar -4,999 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan

yaitu $0,043 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *current assets to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

b. Rasio *Current Liabilities to Total Assets*

$H_0: \beta_2 \leq 0$, artinya rasio *current liabilities to total assets* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

$H_a: \beta_2 \geq 0$, artinya rasio *current liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa variabel rasio *current liabilities to total assets* memiliki koefisien sebesar $-6,034$ dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,076 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *current liabilities to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.

c. Rasio *Total Liabilities to Total Assets*

$H_0: \beta_3 \leq 0$ artinya rasio *total liabilities to total assets* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

$H_a: \beta_3 \geq 0$, artinya rasio *Total liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa variabel rasio *total liabilities to total assets* memiliki koefisien sebesar 9,227 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,010 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *total liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

d. Rasio *Net Income to Equity*

$H_o: \beta_4 \geq 0$, artinya Rasio *net income to equity* tidak berpengaruh negatif *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

$H_a: \beta_4 \leq 0$, artinya rasio *net income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa variabel rasio *net income to equity* memiliki koefisien sebesar $-5,225$ dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,020 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *net income to equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dengan demikian hipotesis keempat diterima.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Rasio *Current Assets to Total Assets* terhadap *Financial Distress*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi “Rasio *Current Assets to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*”. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar -4,999 dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,043 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,043 < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan “ratio *current assets to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.” diterima.

Berdasarkan teori rasio *current assets to total assets* (CATA) menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aktiva (Harahap, 2002) dalam Ardiyanto dan Prasetyono (2011). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar aktiva yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasi perusahaan sehari-hari sehingga probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil (Nuralata, 2007). Tanda koefisien yang negatif dikarenakan aktiva lancar yang terdistribusi dengan baik dimana perusahaan dapat mengoptimalkan aktiva lancarnya menjadi kas dalam jangka pendek, maka semakin kecil rasio *current assets to total assets* dapat mengakibatkan *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Almilia dan Silvy (2003) dan Pasaribu (2008) yang

menunjukkan bahwa rasio *current assets to total assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

2. Pengaruh rasio *Current Liabilities to Total Assets* terhadap *Financial Distress*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini berbunyi “Rasio *Current Liabilities to Total Assets* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*”. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar $-6,034$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,076$ lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,076 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel “*current liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.” ditolak.

Hasil uji di atas menunjukkan bahwa rasio *current liabilities to total assets* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyebutkan bahwa pengaruh rasio *current liabilities to total assets* dengan *financial distress* adalah positif dan signifikan, dimana semakin besar nilai rasio *current liabilities to total assets* menandakan semakin besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang lancar sehingga probabilitas perusahaan terhadap *financial distress* akan semakin tinggi. Hasil koefisien regresi rasio *current liabilities to total assets* dalam penelitian ini bernilai negatif yang berarti bahwa apabila semakin besar nilai rasio *current liabilities to total assets*, maka probabilitas perusahaan terhadap *financial distress* akan semakin rendah dan apabila semakin kecil nilai

rasio *current liabilities to total assets* maka probabilitas perusahaan terhadap *financial distress* akan semakin tinggi.

Menurut Martha (2011) koefisien yang negatif dapat disebabkan karena semakin besarnya aset perusahaan, maka kebutuhan akan dana juga semakin besar, yang salah satunya dapat berasal dari pendanaan eksternal yaitu hutang lancar. Perusahaan besar memiliki keuntungan aktivitas serta lebih dikenal oleh publik dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga kebutuhan hutang perusahaan yang besar akan lebih tinggi dari perusahaan kecil. Selain itu, semakin besar aset perusahaan maka perusahaan semakin transparan dalam mengungkapkan kinerja perusahaan kepada pihak luar, dengan demikian perusahaan semakin mudah mendapatkan pinjaman karena semakin dipercaya oleh kreditur. Nilai signifikansi yang tidak sesuai dengan nilai signifikansi yang disyaratkan dapat disebabkan karena jenjang selisih data tidak terlalu besar antara data tahun pertama *current liabilities* dengan tahun kedua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widarjo dan Setiawan (2009) yang menyebutkan bahwa rasio *current liabilities to total assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa variabel *current liabilities to total assets* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

3. Pengaruh Rasio *Total Liabilities to Total Assets* terhadap *Financial Distress*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini berbunyi “Rasio *Total Liabilities to Total Assets* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*”. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah positif sebesar 9,226 dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,010 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,010 < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan “*ratio total liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.” diterima.

Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Ardiyanto dan Prasetyono (2011), rasio *total liabilities to total assets* yang tinggi dapat menimbulkan risiko *financial distress* yang tinggi. Bunga dan pokok pinjaman yang semakin tinggi jika tidak diikuti dengan hasil penjualan yang tinggi dan stabil memungkinkan terjadinya gagal bayar. Dalam penelitian ini terbukti bahwa hutang yang diproyeksikan dengan rasio *total liabilities to total assets* dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Jiming dan Weiwei (2011) dalam Ardiyanto (2011) dan Luciana dan Kristijadi (2003). Hasil penelitian Jiming dan Weiwei (2011) dalam Ardiyanto (2011) dan Luciana dan Kristijadi (2003) menunjukkan bahwa rasio *total liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

4. Pengaruh *Net Income to Equity* terhadap *Financial Distress*

Hipotesis keempat dalam penelitian ini berbunyi “Rasio *Net Income to Equity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*”. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar $-5,225$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,020$ lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,020 < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan “ratio *net income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.” diterima.

Dari hasil pengujian regresi pada penelitian ini, rasio *net income to equity* memiliki koefisien regresi negatif. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan, semakin tinggi nilai NIEQ maka semakin efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya yang menyebabkan probabilitas untuk mengalami *financial distress*. Kemudian semakin kecil nilai NIEQ maka semakin tidak efektif dan tidak efisien perusahaan dalam mengelola modalnya yang menyebabkan tingkat probabilitas untuk mengalami *financial distress* semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) yang menyatakan bahwa rasio *net income to equity* (NIEQ) atau *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio *current asset to total assets* (CATA), rasio *current liabilities to total assets* (CLTA), rasio *total liabilities to total assets* (TLTA), dan rasio *net income to equity* (NIEQ) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian 2011 hingga 2015. Maka berdasarkan hasil regresi logistik penelitian ini dapat di tarik kesimpulan:

1. Rasio *current asset to total assets* (CATA) berpengaruh terhadap *financial distress*

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa rasio *current assets to total assets* memiliki arah koefisien regresi yang negatif sebesar $-4,999$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,043 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan rasio *current assets to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* diterima.

2. Rasio *current liabilities to total assets* (CLTA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa rasio *current assets to total assets* memiliki arah koefisien regresi yang

negatif sebesar $-6,034$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,076 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan rasio *current assets to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* ditolak.

3. Rasio *total liabilities to total assets* (TLTA) berpengaruh terhadap *financial distress*

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa rasio *total liabilities to total assets* memiliki arah koefisien regresi yang positif sebesar $9,227$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,010 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan rasio *total liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* diterima.

4. Rasio *net income to equity* (NIEQ) berpengaruh terhadap *financial distress*

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa rasio *net income* memiliki arah koefisien regresi yang negatif sebesar $-5,225$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,020 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan rasio *net income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* diterima.

5. Nagelkerke R Square

Hasil uji koefisien *Nagelkerke R Square*, memiliki nilai sebesar 0,555. Hal ini berarti kemampuan variabel rasio *current assets to total assets*, *current liabilities to total assets*, *total liabilities to total assets* dan *net income to equity* menjelaskan variabel prediksi *financial distress* sebesar 55,5%. Sisanya sebesar 44,5% merupakan faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode selama 5 tahun dan hanya mendapatkan 23 sampel perusahaan yang mengalami rugi 2 tahun berturut-turut dan 23 sampel perusahaan yang mengalami laba 2 tahun berturut-turut dengan jumlah data sebanyak 46 data yang diolah untuk dijadikan objek penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *ratio current assets to total assets, current liabilities to total assets, total liabilities to total assets dan net income to equity*. Sedikitnya faktor-faktor yang digunakan, sehingga mungkin saja faktor lain yang belum digunakan dapat mempengaruhi hasil penelitian ini.
3. Penelitian ini hanya mengambil sampel data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang sudah dipaparkan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para calon investor dan manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan (*current assets to total assets* (CATA), *total liabilities to total assets* (TLTA), dan *net income to equity* (NIEQ)) terhadap *financial distress* untuk menghindari kebangkrutan.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan atau menambahkan rasio-rasio keuangan lain yang kemungkinan dapat berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan dapat mengembangkan sampel penelitian tidak hanya pada perusahaan disektor manufaktur saja akan tetapi pada perusahaan yang berada disektor lainnya, seperti sektor jasa. Sektor ini diusulkan mengingat jumlah perusahaan pada sektor jasa yang berjumlah lebih besar dibandingkan sektor manufaktur dan sumber daya alam. Jumlah sampel yang banyak dapat meningkatkan persentase kekuatan pengujian secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rodoni dan Herni Ali. (2010), *Manajemen Keuangan, Edisi Pertama*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Afriyeni, Endang. (2012). Model Prediksi *Financial Distress* Perusahaan. *Jurnal Polibisnis*. Vol 4.
- Almilia, Luciana Spica dan Meliza, Silvy. (2003). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Perusahaan Pasca IPO dengan Menggunakan Teknik Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi, (2003), Analisis Faktor Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7 No. 1, Hal 1 - 22.
- Almilia, Luciana Spica, (2006), Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. XII No. 1.
- Ardiyanto, Feri Dwi dan Prasetyono. (2011). Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi* dipublikasikan Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Brigham, E. F., Houston. (2006), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Buku 1 dan 2, Edisi 10: Penerbit Salemba Empat.
- Dwijayanti, S. Patricia Febriani. (2010). Penyebab, Dampak, dan Prediksi Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*. Vol. 2 No. 2.
- Endang A. (2013). Rasio Keuangan. *Financial Distress* Perusahaan. Tinjauan *Jurnal Arthavidya*. Tahun 14 Nomor 1, hlm. 41-51.
- Fachrudin, K. A. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Fraser, Lyn.M dan Ormiston A, (2008). *Memahami Laporan Keuangan*, Edisi 7. Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Fredy, Hotman dan Musta, Salis Ani. (2014). *Governance* dalam Persepektif Auditor Internal dan Pengaruhnya terhadap Kemungkinan Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Liquidity*. Vol 3. No 1. Hal 19-26
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Gujarati, D.N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Terjemahan Mangunsong, R.C. buku 2. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Hapsari, Evanny Indri. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol.3, No.2.
- Ida Fitriyah dan Hariyanti (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate*. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol 1 Nomor 3 Mei 2013.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. ED PSAK No. 01 (Revisi 2009). Salemba Empat. Jakarta.
- K. R. Subramanyam., & John J. Wild. (2011). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 10, Buku 2). Salemba Empat: Jakarta.
- Martha, Dina Rosselly. (2011). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Tredaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Nuralata, Amelia, (2007). Analisis Pengaruh Rasia Keuangan yang Dapat Mernprediksi Probabilitas Kondisi *Financial Distress*. *Tesis Magister Manajemen*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando. (2008). Penggunaan Binary Logit Untuk Prediksi Financial Distress Emiten di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus Emiten Industri Perdagangan, *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi VENTURA*. Vol. 11, No. 2, hal. 153-172.
- Pranowo, K. et al. 2010. *Determinant of Corporate Financial Distress in an Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008*. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 52. pp. 80-88.
- Rahardjo, Budi. 2005. *Laporan Keuangan Perusahaan (membaca, memahami, dan menganalisis)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmania, Meilita Fitri dan Hermanto, Suwardi Bambang. 2014. Analisis Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Studi Empiris di BEI 2010-2012. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 3 No. 11 (2014)
- Rahmadani, Maya. 2013. Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Universitas Sumatera Utara*.
- Rahmawati, Aryani Intan Endah. 2015. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. *Skripsi Universitas Diponegoro*.

- Sekaran, Umar. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Edisi 4. Jakarta: Salemba 4.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV.Alfabeta: Bandung.
- Sulyianto. 2011. *Ekonomika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Syaifudin, Mochamad Naufal (2013). Perbandingan Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas Pada Perusahaan Industri Keuangan Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Skripsi Universitas Negeri Surabaya*.
- Wahyu, Listyorini dan Adhi, Bayu Pratama (2015). Penggunaan *Current Ratio*, *Debt to Total Equity*, dan *Return On Equity* Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftard di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun (2010-2013). *Students Journal of Accounting and Banking*. Vol 4, No 1 (2015): Vol. 4 No. 1 Edisi April 2015.
- Weygandt, Jerry J and Kieso, Donald E and Kimmel, Paul D. *Accounting Principles Pengantar Akuntansi*, Edisi Ketujuh, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2007.
- Widarjo, Wahyu dan Setiawan, Doddy.2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 11 (2): 107-119
- Yuanita, Ika. 2010. Prediksi *Financial Distress* dalam Industri *Textile* dan *Garment*. *Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol. 5 – No. 1, pp. 101-119.
- International Monitory Fund. (2012). World economic outlook. Subdued Demand, Diminished Prospects (<http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2016/update/01/>) diunduh 15 Juni 2016.
- <http://www.wds.worldbank.org/> diunduh 18 April 2016.
- www.sahamok.com diunduh 21 April 2016.
- _____. Diakses dari www.idx.co.id pada tanggal 18 Juni 2016 pukul 19.00 WIB.
- _____. Diakses dari www.ticmi.co.id pada tanggal 15 Juni 2016 pukul 16.00 WIB.
- _____. Diakses dari <http://market.bisnis.com> pada tanggal 7 Agustus 2016 pukul 15.00 WIB.
- _____. Diakses dari <http://www.mediabpr.com/> pada tanggal 7 Agustus 2016 pukul 15.30 WIB.

_____. Diakses dari <http://id.termwiki.com/> pada tanggal 7 Agustus 2016 pukul 17.30 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings per Share* Negatif 2

Tahun Berturut-turut

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Sektor	Tahun	
				1	2
1.	IKAI	PT. Inti Keramik Alamsari Industri Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
2.	MLIA	PT. Melia Industrido Tbk	Industri Dasar & Kimia	2012	2013
3.	BAJA	PT Sarana Central Bajatama Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
4.	GDST	PT Gunawan Dian Jaya Steel Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
5.	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
6.	JPRS	PT Jaya Pari Steel Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
7.	KRAS	PT Krakatau Steel Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
8.	NIKL	PT Latinusa Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
9.	BRPT	PT Barito Pasifik Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
10.	BRNA	PT Berlinia Tbk	Industri Dasar & Kimia	2013	2014
11.	YPAS	PT Yanaprima Hastpersada Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
12.	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
13.	KBRI	PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
14.	PSDN	PT Prasidha Aneka Niaga Tbk	Industri Barang Konsumsi	2014	2015
15.	RMBA	PT Bentoel International Investama Tbk	Industri Barang Konsumsi	2014	2015
16.	SCPI	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Industri Barang Konsumsi	2013	2014
17.	LMAS	PT Limas Centric Indonesia TBK	Aneka Industri	2013	2014
18.	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk	Aneka Industri	2014	2015
19.	ARGO	PT Argo Pantex Tbk	Aneka Industri	2014	2015
20.	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk	Aneka Industri	2014	2015
21.	KARW	PT Ictsi Jasa Prima	Aneka Industri	2014	2015

Lampiran 2

Sampel Perusahaan Manufaktur Yang mengalami *Earnings per Share* Positif 2

Tahun Berturut-turut

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Sektor	Tahun	
				1	2
1.	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
2.	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	Industri Dasar & Kimia	2012	2013
3.	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
4.	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
5.	BTON	PT Beton Jaya Manunggal Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
6..	CTBN	PT Citra Tubindo Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
7.	INAI	PT Indal Alumunium Industry Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
8.	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
9.	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
10.	AKPI	PT Argha Karya Prima Indonesia Tbk	Industri Dasar & Kimia	2013	2014
11.	IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
12.	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
13.	ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk	Industri Dasar & Kimia	2014	2015
14.	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	Industri Barang Konsumsi	2014	2015
15.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	Industri Barang Konsumsi	2014	2015
16.	KBLF	PT Kalbe Farma Tbk	Industri Barang Konsumsi	2013	2014
17.	ASII	PT Astra International	Aneka Industri	2013	2014
18.	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk	Aneka Industri	2014	2015
19.	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	Aneka Industri	2014	2015
20.	PBRX	PT Pan Brothers Tbk	Aneka Industri	2014	2015
21.	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	Aneka Industri	2014	2015

Lampiran 3

Hasil Perhitungan Rasio *Current Assets to Total Assets* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Earnings per Share* Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun 1

Rumus Rasio *Current Assets to Total Assets*:

$$\text{CATA} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Total Assets}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	<i>Current Asset</i>	<i>Total Asset</i>	CATA
			Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	
1.	IKAI	1	173.235.120	518.546.655	0,334078175
2.	MLIA	1	1.408.262.485	6.558.955.234	0,214708354
3.	BAJA	1	652.967.002	959.445.449	0,680567095
4.	GDST	1	650.517.689	1.357.932.144	0,479050218
5.	JKSW	1	150.044.200	302.951.001	0,495275472
6.	JPRS	1	224.069.619	371.964.680	0,602394881
7.	KRAS	1	13.103.635.494	32.236.730.946	0,406481523
8..	NIKL	1	1.136.073.994	1.509.369.222	0,752681304
9.	BRPT	1	8.597.115.144	28.783.751.688	0,298679451
10.	BRNA	1	993.886.335	4.366.738.306	0,227603824
11.	YPAS	1	130.490.593	320.882.480	0,406661632
12.	MAIN	1	1.875.171.451	3.530.183.618	0,531182413
13.	KBRI	1	127.838.420	1.298.895.336	0,098420878
14.	PSDN	1	289.764.924	622.508.294	0,46547962
15.	RMBA	1	6.553.044.000	10.821.467.000	0,605559671
16.	SCPI	1	523.119.344	746.401.836	0,700854846
17.	LMAS	1	199.496.147	346.263.716	0,576139335
18.	ADMG	1	2.123.593.111	5.768.971.817	0,368105995
19.	ARGO	1	362.056.475	1.805.088.703	0,200575448
20.	ESTI	1	403.446.254	862.059.608	0,468002735
21.	KARW	1	52.681.547	664.225.896	0,079312697

Lampiran 4

Hasil Perhitungan Rasio *Current Assets to Total Assets* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Earnings per Share* Negatif 2 Tahun Berturut-turut tahun 2

$$\text{CATA} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Total Assets}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	<i>Current Asset</i>	<i>Total Asset</i>	CATA
			Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	
1.	IKAI	1	143.317.764	390.042.617	0,3674413
2.	MLIA	1	1.504.650.594	7.189.899.445	0,2092728
3.	BAJA	1	667.260.528	948.682.681	0,7033548
4.	GDST	1	414.761.913	1.183.934.183	0,3503251
5.	JKSW	1	111.678.433	265.280.458	0,4209825
6.	JPRS	1	214.236.472	363.265.042	0,5897525
7.	KRAS	1	12.251.004.040	50.815.628.544	0,2410873
8.	NIKL	1	1.074.826.385	1.560.928.461	0,6885815
9	BRPT	1	6.155.658.042	30.925.830.984	0,1990458
10.	BRNA	1	1.309.028.950	4.826.289.753	0,2712288
11.	YPAS	1	104.222.023	279.189.768	0,3733017
12..	MAIN	1	2.027.927.921	3.962.068.064	0,5118357
13.	KBRI	1	315.600.768	1.455.931.208	0,216769
14.	PSDN	1	286.838.275	620.398.854	0,4623449
15.	RMBA	1	7.594.019.000	12.667.314.000	0,5994972
16	SCPI	1	1.052.936.822	1.317.314.767	0,7993054
17.	LMAS	1	273.287.040	458.708.845	0,5957745
18.	ADMG	1	2.072.688.974	5.765.060.444	0,359526
19.	ARGO	1	303.234.078	1.787.835.795	0,1696096
20.	ESTI	1	362.940.901	780.148.999	0,46522
21.	KARW	1	31.085.889	312.936.301	0,0993362

Lampiran 5

Perhitungan Rasio *Current Assets to Total Assets* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Earnings per Share* Positif 2 Tahun berturut-turut Tahun 1

$$\text{CATA} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Total Assets}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	<i>Current Asset</i>	<i>Total Asset</i>	CATA
			Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	
1.	AMFG	0	2.263.728.000	3.946.125.000	0,57366
2.	ARNA	0	323.837.015	937.359.770	0,34548
3.	PICO	0	457.862.103	626.626.507	0,73068
4.	TBMS	0	1.528.547.027	2.173.292.143	0,70333
5.	BTON	0	125.563.722	174.088.741	0,72126
6.	CTBN	0	2.184.961.267	3.220.716.695	0,67841
7.	INAI	0	644.378.101	893.663.745	0,72105
8.	LMSH	0	103.238.666	141.034.984	0,73201
9.	BUDI	0	988.526.000	2.476.982.000	0,39908
10.	AKPI	0	943.606.169	2.084.567.189	0,45266
11.	IGAR	0	302.146.092	350.619.526	0,86175
12.	JPFA	0	8.709.318.000	15.758.959.000	0,55266
13.	ALDO	0	240.651.118	346.674.687	0,69417
14.	ULTJ	0	1.642.101.746	2.918.133.278	0,56272
15.	GGRM	0	38.532.600.000	58.234.278.000	0,66168
16.	KBLF	0	7.497.319.451	11.315.061.275	0,6626
17.	ASII	0	88.352.000.000	213.994.000.000	0,41287
18.	ERTX	0	244.649.115	576.817.300	0,42414
19.	RICY	0	845.372.465	1.172.012.468	0,7213
20.	PBRX	0	3.518.266.090	4.546.165.932	0,7739
21.	UNIT	0	87.589.595	440.522.832	0,19883

Lampiran 6

Hasil Perhitungan Rasio *Current Assets to Total Assets* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Earnings per Share* Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun 2

$$\text{CATA} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Total Assets}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	<i>Current Asset</i>	<i>Total Asset</i>	CATA
			Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	
1.	AMFG	0	2.231.181.000	4.270.275.000	0,522491
2.	ARNA	0	405.105.632	1.135.244.802	0,356844
3.	PICO	0	449.061.302	605.788.310	0,741284
4.	TBMS	0	1.321.566.045	1.794.506.534	0,736451
5.	BTON	0	136.555.010	183.116.245	0,745729
6.	CTBN	0	1.854.342.012	3.166.311.291	0,585647
7.	INAI	0	955.465.955	1.330.259.296	0,718255
8.	LMSH	0	89.126.109	133.782.751	0,6662
9.	BUDI	0	1.492.365.000	3.265.953.000	0,456946
10.	AKPI	0	920.128.174	2.227.042.590	0,413161
11.	IGAR	0	309.534.956	383.936.040	0,806215
12.	JPFA	0	9.604.154.000	17.159.466.000	0,5597
13.	ALDO	0	247.659.994	366.010.819	0,676647
14.	ULTJ	0	2.103.565.054	3.539.995.910	0,594228
15.	GGRM	0	42.568.431.000	63.505.413.000	0,670312
16.	KBLF	0	8.120.805.370	12.439.267.396	0,652836
17.	ASII	0	97.241.000.000	236.027.000.000	0,411991
18.	ERTX	0	366.705.819	727.351.185	0,504166
19.	RICY	0	851.477.572	1.198.193.867	0,710634
20.	PBRX	0	4.262.625.784	6.078.438.613	0,70127
21.	UNIT	0	127.287.422	460.539.382	0,276388

Lampiran 7

Perhitungan Rasio *Current Liabilities to Total Assets* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Earnings per Share* Negatif 2 Tahun berturut-turut Tahun 1

$$\text{CLTA} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	<i>Current Liabilities</i>		<i>Total Asset</i>	CLTA
			Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	
1.	IKAI	1	207.131.011	518.546.655	0,399445275	
2.	MLIA	1	967.054.285	6.558.955.234	0,147440294	
3.	BAJA	1	780.658.457	959.445.449	0,813655907	
4.	GDST	1	462.845.556	1.357.932.144	0,340845865	
5.	JKSW	1	59.595.673	302.951.001	0,196717201	
6.	JPRS	1	481.886	371.964.680	0,001295515	
7.	KRAS	1	17.493.765.510	32.236.730.946	0,542665618	
8.	NIKL	1	1.018.189.412	1.509.369.222	0,674579418	
9.	BRPT	1	6.123.347.088	28.783.751.688	0,212736239	
10.	BRNA	1	460.289.409	4.366.738.306	0,105408059	
11.	YPAS	1	279.189.768	320.882.480	0,870068593	
12.	MAIN	1	1.742.383.588	3.530.183.618	0,493567411	
13.	KBRI	1	71.285.195	1.298.895.336	0,0548814	
14.	PSDN	1	197.955.125	622.508.294	0,317995964	
15.	R MBA	1	6.404.484.000	10.821.467.000	0,591831403	
16.	SCPI	1	200.738.824	746.401.836	0,268942029	
17.	LMAS	1	170.983.066	346.263.716	0,493794348	
18.	ADMG	1	832.473.007	5.768.971.817	0,144301798	
19.	ARGO	1	896.350.765	1.805.088.703	0,496568819	
20.	ESTI	1	570.864.163	862.059.608	0,662209617	
21.	KARW	1	783.121.451	664.225.896	1,178998675	

Lampiran 8

Hasil Perhitungan Rasio *Current Liabilities to Total Assets* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Earnings per Share* Negatif 2 Tahun berturut-turut Tahun 2

$$\text{CLTA} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	<i>Current Liabilities</i>		<i>Total Asset</i> (dalam ribuan Rupiah)	CLTA
			Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)		
1.	IKAI	1	177.269.594	390.042.617	0,454487757	
2.	MLIA	1	1.332.135.012	7.189.899.445	0,185278671	
3.	BAJA	1	777.986.766	948.682.681	0,82007059	
4	GDST	1	341.082.784	1.183.934.183	0,28809269	
5.	JKSW	1	45.808.922	265.280.458	0,172681103	
6.	JPRS	1	16.048.685	363.265.042	0,044178996	
7	KRAS	1	20.001.348.762	50.815.628.544	0,393606245	
8.	NIKL	1	982.500.669	1.560.928.461	0,629433503	
9.	BRPT	1	5.566.634.204	30.925.830.984	0,179999503	
10.	BRNA	1	533.839.031	4.826.289.753	0,110610647	
11.	YPAS	1	85.097.667	279.189.768	0,304802241	
12.	MAIN	1	1.520.801.969	3.962.068.064	0,383840445	
13.	KBRI	1	392.667.295	1.455.931.208	0,269701819	
14.	PSDN	1	236.911.023	620.398.854	0,381868892	
15.	RMBA	1	3.446.546.000	12.667.314.000	0,272081832	
16.	SCPI	1	429.723.052	1.317.314.767	0,326211368	
17.	LMAS	1	223.991.867	458.708.845	0,488309457	
18.	ADMG	1	811.175.057	5.765.060.444	0,140705386	
19.	ARGO	1	1.031.909.891	1.787.835.795	0,577183818	
20.	ESTI	1	537.877.454	780.148.999	0,689454777	
21.	KARW	1	845.438.914	312.936.301	2,701632605	

Lampiran 9

Perhitungan Rasio *Current Liabilities to Total Assets* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Earnings per Share* Positif 2 Tahun berturut-turut Tahun 1

$$\text{CLTA} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	<i>Current Liabilities</i>		<i>Total Asset</i> (dalam ribuan Rupiah)	CLTA
			Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)		
1.	AMFG	0	398.238.000	3.946.125.000	0,100918749	
2.	ARNA	0	277.678.054	937.359.770	0,296234235	
3.	PICO	0	276.068.533	626.626.507	0,440563126	
4.	TBMS	0	1.925.347.855	2.173.292.143	0,885913043	
5.	BTON	0	24.837.582	174.088.741	0,142671961	
6.	CTBN	0	1.213.399.657	3.220.716.695	0,376748336	
7.	INAI	0	595.335.758	893.663.745	0,666174231	
8.	LMSH	0	19.357.303	141.034.984	0,137251783	
9.	BUDI	0	945.117.000	2.476.982.000	0,381559898	
10.	AKPI	0	696.166.400	2.084.567.189	0,333962083	
11.	IGAR	0	73.319.694	350.619.526	0,209114691	
12.	JPFA	0	4.916.448.000	15.758.959.000	0,311977968	
13.	ALDO	0	184.602.687	346.674.687	0,532495431	
14.	ULTJ	0	490.967.089	2.918.133.278	0,168246972	
15.	GGRM	0	23.783.134.000	58.234.278.000	0,408404377	
16.	KBLF	0	2.640.590.023	11.315.061.275	0,233369485	
17.	ASII	0	71.139.000.000	213.994.000.000	0,332434554	
18.	ERTX	0	243.933.307	576.817.300	0,422895269	
19.	RICY	0	636.410.615	1.172.012.468	0,543006694	
20.	PBRX	0	920.591.160	4.546.165.932	0,202498363	
21.	UNIT	0	198.280.335	440.522.832	0,450102289	

Lampiran 10

Hasil Perhitungan Rasio *Current Liabilities to Total Assets* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Earnings per Share* Positif 2 Tahun berturut-turut Tahun2

$$\text{CLTA} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	<i>Current Liabilities</i> Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	<i>Total Asset</i> Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	CLTA
1.	AMFG	0	479.376.000	4.270.275.000	0,112258812
2.	ARNA	0	311.780.561	1.135.244.802	0,274637294
3.	PICO	0	282.806.672	605.788.310	0,466840755
4.	TBMS	0	1.489.376.607	1.794.506.534	0,829964438
5.	BTON	0	31.337.185	183.116.245	0,171132741
6.	CTBN	0	1.123.777.117	3.166.311.291	0,354916814
7.	INAI	0	952.130.242	1.330.259.296	0,715747858
8.	LMSH	0	11.018.274	133.782.751	0,082359452
9	BUDI	0	1.491.109.000	3.265.953.000	0,456561684
10.	AKPI	0	812.876.509	2.227.042.590	0,365002678
11.	IGAR	0	62.393.966	383.936.040	0,162511355
12	JPFA	0	5.352.670.000	17.159.466.000	0,311936863
13.	ALDO	0	184.214.469	366.010.819	0,503303344
14.	ULTJ	0	561.628.179	3.539.995.910	0,158652211
15.	GGRM	0	24.045.086.000	63.505.413.000	0,378630496
16.	KBLF	0	2.385.920.172	12.439.267.396	0,191805522
17.	ASII	0	74.241.000.000	236.027.000.000	0,314544522
18.	ERTX	0	291.462.441	727.351.185	0,400717627
19.	RICY	0	718.198.051	1.198.193.867	0,59940054
20.	PBRX	0	1.184.573.579	6.078.438.613	0,194881228
21.	UNIT	0	217.565.067	460.539.382	0,472413599

Lampiran 11

Hasil Perhitungan Rasio *Total Liabilities to Total Assets* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Earnings per Share* Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun 1

$$\text{TLTA} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	<i>Total Liabilities</i>		<i>Total Asset</i>	
			Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	TLTA
1.	IKAI	1	339.205.569	518.546.655	0,6541467	
2.	MLIA	1	5.321.387.013	6.558.955.234	0,8113163	
3.	BAJA	1	788.479.094	959.445.449	0,8218071	
4.	GDST	1	497.413.152	1.357.932.144	0,3663019	
5.	JKSW*	1	720.387.262	302.951.001	2,3779003	
6.	JPRS	1	22.685.243	371.964.680	0,0609876	
7.	KRAS	1	21.270.652.272	32.236.730.946	0,6598266	
8.	NIKL	1	1.087.003.022	1.509.369.222	0,7201704	
9.	BRPT	1	15.770.624.130	28.783.751.688	0,5479002	
10.	BRNA	1	1.374.350.258	4.366.738.306	0,3147315	
11.	YPAS	1	160.166.730	320.882.480	0,4991445	
12.	MAIN	1	2.449.714.632	3.530.183.618	0,6939341	
13.	KBRI	1	621.855.911	1.298.895.336	0,4787575	
14.	PSDN	1	250.785.019	622.508.294	0,4028621	
15.	RMBA*	1	12.102.506.000	10.821.467.000	1,1183794	
16.	SCPI	1	201.274.096	746.401.836	0,2696592	
17.	LMAS	1	247.767.767	346.263.716	0,7155464	
18.	ADMG	1	2.171.252.818	5.768.971.817	0,3763674	
19.	ARGO*	1	2.060.383.492	1.805.088.703	1,1414306	
20.	ESTI	1	571.061.357	862.059.608	0,6624384	
21.	KARW*	1	786.113.325	664.225.896	1,183503	

*Catatan:

1. JKSW: Debt Equity to Swap
2. RMBA: Pinjaman Jangka Panjang
3. ARGO: Utang Subordinasi dan Pinjaman Konversi
4. KARW: Pinjaman Jangka Pendek

Lampiran 12

Hasil Perhitungan Rasio *Total Liabilities to Total Assets* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Earnings per Share* Negatif 2 Tahun berturut-turut Tahun 2

$$\text{TLTA} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	<i>Total Liabilities</i>		<i>Total Asset</i>	TLTA
			Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	
1.	IKAI	1	321.009.676	390.042.617	0,8230118	
2.	MLIA	1	5.999.787.094	7.189.899.445	0,8344744	
3.	BAJA	1	787.055.068	948.682.681	0,8296294	
4.	GDST	1	379.524.183	1.183.934.183	0,3205619	
5.	JKSW*	1	705.813.375	265.280.458	2,6606309	
6.	JPRS	1	30.806.011	363.265.042	0,0848031	
7.	KRAS	1	26.272.113.040	50.815.628.544	0,5170085	
8.	NIKL	1	1.046.623.984	1.560.928.461	0,6705137	
9.	BRPT	1	14.510.784.050	30.925.830.984	0,4692124	
10.	BRNA	1	1.345.207.955	4.826.289.753	0,2787251	
11.	YPAS	1	128.790.247	279.189.768	0,4613	
12.	MAIN	1	2.413.482.767	3.962.068.064	0,6091472	
13.	KBRI	1	934.677.601	1.455.931.208	0,6419792	
14.	PSDN	1	296.079.753	620.398.854	0,477241	
15.	RMBA*	1	15.816.071.000	12.667.314.000	1,2485734	
16.	SCPI*	1	1.361.171.539	1.317.314.767	1,0332926	
17.	LMAS	1	360.180.757	458.708.845	0,7852056	
18.	ADMG	1	2.089.681.062	5.765.060.444	0,3624734	
19.	ARGO*	1	2.222.215.750	1.787.835.795	1,2429641	
20.	ESTI	1	601.379.928	780.148.999	0,7708527	
21.	KARW*	1	848.392.406	312.936.301	2,7110706	

*Catatan:

1. JKSW: Debt Equity to Swap.
2. RMBA: Pinjaman Jangka Panjang.
3. ARGO: Utang Subordinasi dan Utang Konversi.
4. SCPI: Pinjaman Jangka Panjang Pihak Berelasi.
5. KARW: Pinjaman Jangka Pendek.

Lampiran 13

Perhitungan Rasio *Total Liabilities to Total Assets* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Earnings per Share* Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun 1

$$\text{TLTA} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	<i>Total Liabilities</i>		<i>Total Asset</i>	TLTA
			Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	
1.	AMFG	0	844.685.000	3.946.125.000	0,2140543	
2.	ARNA	0	332.551.590	937.359.770	0,3547748	
3.	PICO	0	396.102.056	626.626.507	0,6321183	
4.	TBMS	0	1.931.514.600	2.173.292.143	0,8887506	
5.	BTON	0	27.206.679.934	174.088.741.855	0,1562805	
6.	CTBN	0	1.013.413.460	3.220.716.695	0,3146546	
7.	INAI	0	771.921.558	893.663.745	0,8637718	
8.	LMSH	0	28.441.933	141.034.984	0,2016658	
9.	BUDI	0	1.568.051.000	2.476.982.000	0,633049	
10.	AKPI	0	1.055.230.963	2.084.567.189	0,5062111	
11.	IGAR	0	92.945.504	350.619.526	0,2650894	
12.	JPFA	0	10.579.414.000	15.758.959.000	0,671327	
13.	ALDO	0	197.870.888	346.674.687	0,5707682	
14.	ULTJ	0	644.827.122	2.918.133.278	0,2209725	
15.	GGRM	0	25.099.875.000	58.234.278.000	0,4310155	
16.	KBLF	0	2.815.103.309	11.315.061.275	0,2487926	
17.	ASII	0	107.806.000.000	213.994.000.000	0,5037805	
18.	ERTX	0	430.861.407	576.817.300	0,7469634	
19.	RICY	0	781.749.249	1.172.012.468	0,6670144	
20.	PBRX	0	2.052.911.649	4.546.165.932	0,4515699	
21.	UNIT	0	198.280.335	440.522.832	0,4501023	

Lampiran 14

Hasil Perhitungan Rasio *Total Liabilities to Total Assets* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Earnings per Share* Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun 2

$$\text{TLTA} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	<i>Total Liabilities</i>	<i>Total Asset</i>	TLTA
			Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	
1.	AMFG	0	880.052.000	4.270.275.000	0,2060879
2.	ARNA	0	366.754.918	1.135.244.802	0,3230624
3.	PICO	0	358.697.326	605.788.310	0,5921166
4.	TBMS	0	1.496.555.333	1.794.506.534	0,8339648
5.	BTON	0	34.011.648.533	183.116.245.288	0,185738
6.	CTBN	0	1.328.246.558	3.166.311.291	0,4194934
7.	INAI	0	1.090.438.393	1.330.259.296	0,8197187
8.	LMSH	0	21.341.373	133.782.751	0,1595226
9.	BUDI	0	2.160.702.000	3.265.953.000	0,6615839
10.	AKPI	0	1.195.437.301	2.227.042.590	0,5367824
11.	IGAR	0	73.471.782	383.936.040	0,1913646
12.	JPFA	0	11.049.774.000	17.159.466.000	0,6439463
13.	ALDO	0	195.081.792	366.010.819	0,5329946
14.	ULTJ	0	742.490.216	3.539.995.910	0,2097432
15.	GGRM	0	25.497.504.000	63.505.413.000	0,4015013
16.	KBLF	0	2.675.166.377	12.439.267.396	0,2150582
17.	ASII	0	115.840.000.000	236.027.000.000	0,4907913
18.	ERTX	0	492.142.147	727.351.185	0,6766225
19.	RICY	0	798.114.824	1.198.193.867	0,6660982
20.	PBRX	0	3.115.588.148	6.078.438.613	0,5125639
21.	UNIT	0	198.280.335	460.539.382	0,4305394

Lampiran 15

Perhitungan Rasio *Net Income to Equity* Pada Perusahaan Yang Mengalami

Earnings per Share Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun 1

$$\text{NIEQ} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	Net Income Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	Equity Tahun 1 (dalam ribuan Rupiah)	NIEQ
1.	IKAI	1	-108.888.289	179.341.085	-0,607158
2.	MLIA	1	-30.363.959	1.237.568.221	-0,024535
3.	BAJA	1	-1.640.705.750	170.966.355.432	-0,009597
4.	GDST	1	-13.563.964	860.518.991	-0,015763
5.	JKSW	1	-9.631.890	-417.436.260	0,0230739
6.	JPRS	1	-6.680.363	349.279.437	-0,019126
7.	KRAS	1	-1.945.635.930	10.966.078.674	-0,177423
8.	NIKL	1	-84.808.225	422.242.420	-0,200852
9.	BRPT	1	-14.308.968	13.013.127.558	-0,0011
10.	BRNA	1	488.393.831	2.992.388.047	0,1632121
11.	YPAS	1	-8.905.351	160.715.750	-0,055411
12.	MAIN	1	-84.841.276	1.548.585.297	-0,054786
13.	KBRI	1	-16.574.614	677.039.424	-0,024481
14.	PSDN	1	-27.665.669	371.723.275	-0,074425
15.	RMBA	1	-2.251.323.000	-1.281.039.000	1,7574196
16.	SCPI	1	-12.167.645	10.391.012	-1,170978
17.	LMAS	1	-5.392.729	98.495.948	-0,054751
18.	ADMG	1	-300.391.990	3.597.718.999	-0,083495
19.	ARGO	1	-372.532.125	-255.294.789	1,4592234
20.	ESTI	1	-79.088.599	290.998.251	-0,271784
21.	KARW	1	-36.661.618	-121.887.428	0,3007826

Lampiran 16

Hasil Perhitungan Rasio *Net Income to Equity* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Earnings per Share* Negatif 2 Tahun berturut-turut Tahun 2

$$\text{NIEQ} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	<i>Net Income</i>	<i>Equity</i>	NIEQ
			Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	
1.	IKAI	1	-26.157.472	69.032.941	-0,378913
2.	MLIA	1	-474.045.653	1.190.112.351	-0,39832
3.	BAJA	1	-9.349.900.882	161.627.612.352	-0,057848
4.	GDST	1	-55.212.703	804.409.999	-0,068638
5.	JKSW	1	-23.096.657	-440.532.918	0,0524289
6.	JPRS	1	-21.989.704	332.459.030	-0,066143
7.	KRAS	1	-4.481.731.164	24.543.515.504	-0,182603
8.	NIKL	1	-17.633.243	514.304.476	-0,034286
9.	BRPT	1	69.755.532	16.415.046.934	0,0042495
10.	BRNA	1	296.807.578	3.481.081.798	0,085263
11.	YPAS	1	-9.880.781	150.399.520	-0,065697
12.	MAIN	1	-62.097.227	1.080.468.986	-0,057472
13.	KBRI	1	-155.746.630	521.253.607	-0,298792
14.	PSDN	1	-42.619.829	324.319.100	-0,131413
15.	RMBA	1	-1.638.538.000	-3.148.757.000	0,5203761
16.	SCPI	1	-62.461.393	-43.856.772	1,4242132
17.	LMAS	1	-7.680.590	98.528.088	-0,077953
18.	ADMG	1	-331.636.823	3.675.379.381	-0,090232
19.	ARGO	1	-149.787.294	-434.379.955	0,3448301
20.	ESTI	1	-143.919.731	178.769.071	-0,805059
21.	KARW	1	-400.276.884	-535.456.105	0,7475438

Lampiran 17

Perhitungan Rasio *Net Income to Equity* Pada Perusahaan Yang Mengalami

Earnings per Share Positif 2 Tahun berturut-turut Tahun 1

$$\text{NIEQ} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	Net Income	Equity	NIEQ
			Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	
1.	AMFG	0	464.152.000	3.101.440.000	0,14966
2.	ARNA	0	158.684.349	604.808.179	0,26237
3.	PICO	0	16.226.153	230.524.451	0,07039
4.	TBMS	0	53.291.176	241.777.543	0,22041
5.	BTON	0	7.536.835	146.882.061	0,05131
6.	CTBN	0	316.285.156	1.797.290.216	0,17598
7.	INAI	0	22.415.476	121.742.186	0,18412
8.	LMSH	0	7.605.091	112.593.050	0,06754
9.	BUDI	0	28.524.000	908.931.000	0,03138
10.	AKPI	0	34.620.336	1.029.336.226	0,03363
11.	IGAR	0	55.155.278	257.674.022	0,21405
12.	JPFA	0	391.866.000	5.179.545.000	0,07566
13.	ALDO	0	21.070.935	148.803.798	0,1416
14.	ULTJ	0	283.061.430	2.273.306.156	0,12452
15.	GGRM	0	5.432.667.000	33.134.403.000	0,16396
16.	KBLF	0	1.970.452.449	8.499.957.965	0,23182
17.	ASII	0	22.297.000.000	106.188.000.000	0,20998
18.	ERTX	0	27.590.982	22.175.892	1,24419
19.	RICY	0	15.124.699	390.263.218	0,03876
20.	PBRX	0	115.444.803	2.493.254.283	0,0463
21.	UNIT	0	352.883	242.242.496	0,00146

Lampiran 18

Hasil Perhitungan Rasio *Net Income to Equity* Pada Perusahaan Yang Mengalami
Earnings per Share Positif 2 Tahun berturut-turut Tahun 2

$$\text{NIEQ} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

No	Nama Perusahaan	Kode distress	<i>Net Income</i> Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	<i>Equity</i> Tahun 2 (dalam ribuan Rupiah)	NIEQ
1.	AMFG	0	341.346.000	3.390.223.000	0,10069
2.	ARNA	0	237.697.913	768.489.883	0,30931
3.	PICO	0	14.975.406	247.090.984	0,06061
4.	TBMS	0	29.843.384	297.951.201	0,10016
5.	BTON	0	6.323.778	149.104.596	0,04241
6.	CTBN	0	111.742.611	1.838.064.733	0,06079
7.	INAI	0	28.615.673	239.820.902	0,11932
8.	LMSH	0	1.944.443	112.441.377	0,01729
9.	BUDI	0	21.072.000	1.105.251.000	0,01907
10.	AKPI	0	34.690.704	1.035.845.653	0,03349
11.	IGAR	0	51.416.184	310.464.258	0,16561
12.	JPFA	0	524.484.000	6.109.692.000	0,08584
13.	ALDO	0	24.079.122	170.929.026	0,14087
14.	ULTJ	0	523.100.215	2.797.505.693	0,18699
15.	GGRM	0	6.452.834.000	38.007.909.000	0,16978
16.	KBLF	0	2.122.677.647	9.817.475.678	0,21621
17.	ASII	0	22.125.000.000	120.324.000.000	0,18388
18.	ERTX	0	72.298.808	235.209.037	0,30738
19.	RICY	0	13.465.713	400.079.043	0,03366
20.	PBRX	0	118.338.667	2.962.850.464	0,03994
21.	UNIT	0	385.953	242.974.314	0,00159

Lampiran 19

Rata-rata Per Rasio

No	Nama Perusahaan	Kode distress	CATA	CLTA	TLTA	NIEQ
1	IKAI	1	0,35076	0,42697	0,73858	-0,49304
2	MLIA	1	0,21199	0,16636	0,8229	-0,21143
3	BAJA	1	0,69196	0,81686	0,82572	-0,03372
4	GDST	1	0,41469	0,31447	0,34343	-0,0422
5	JKSW	1	0,45813	0,1847	2,51927	0,03775
6	JPRS	1	0,59607	0,02274	0,0729	-0,04263
7	KRAS	1	0,32378	0,46814	0,58842	-0,18001
8	NIKL	1	0,72063	0,65201	0,69534	-0,11757
9	BRPT	1	0,24886	0,19637	0,50856	0,00157
10	BRNA	1	0,24942	0,10801	0,29673	0,12424
11	YPAS	1	0,38998	0,58744	0,48022	-0,06055
12	MAIN	1	0,52151	0,4387	0,65154	-0,05613
13	KBRI	1	0,15759	0,16229	0,56037	-0,16164
14	PSDN	1	0,46391	0,34993	0,44005	-0,10292
15	RMBA	1	0,60253	0,43196	1,18348	1,1389
16	SCPI	1	0,75008	0,29758	0,65148	0,12662
17	LMAS	1	0,58596	0,49105	0,75038	-0,06635
18	ADMG	1	0,36382	0,1425	0,36942	-0,08686
19	ARGO	1	0,18509	0,53688	1,1922	0,90203
20	ESTI	1	0,46661	0,67583	0,71665	-0,53842
21	KARW	1	0,08932	1,94032	1,94729	0,52416
22	AMFG	0	0,54807	0,10659	0,21007	0,12517
23	ARNA	0	0,35116	0,28544	0,33892	0,28584
24	PICO	0	0,73598	0,4537	0,61212	0,0655
25	TBMS	0	0,71989	0,85794	0,86136	0,16029
26	BTON	0	0,7335	0,1569	0,17101	0,04686
27	CTBN	0	0,63203	0,36583	0,36707	0,11839
28	INAI	0	0,71965	0,69096	0,84175	0,15172
29	LMSH	0	0,6991	0,10981	0,18059	0,04242
30	BUDI	0	0,42802	0,41906	0,64732	0,02522
31	AKPI	0	0,43291	0,34948	0,5215	0,03356
32	IGAR	0	0,83398	0,18581	0,22823	0,18983
33	JPFA	0	0,55618	0,31196	0,65764	0,08075
34	ALDO	0	0,68541	0,5179	0,55188	0,14124
35	ULTJ	0	0,57848	0,16345	0,21536	0,15575
36	GGRM	0	0,666	0,39352	0,41626	0,16687
37	KBLF	0	0,65772	0,21259	0,23193	0,22402
38	ASII	0	0,41243	0,32349	0,49729	0,19693
39	ERTX	0	0,46415	0,41181	0,71179	0,77578
40	RICY	0	0,71597	0,5712	0,66656	0,03621
41	PBRX	0	0,73758	0,19869	0,48207	0,04312
42	UNIT	0	0,23761	0,46126	0,44032	0,00152

Lampiran 20

Hasil Pengujian *Case Processing Summary*

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	42	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	42	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		42	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Lampiran 21

Hasil Pengujian *Dependent Variable Encoding*

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Non Distress	0
Distress	1

Lampiran 22

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Total

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CATA	42	,08932	,83398	,5092505	,19430590
CLTA	42	,02274	1,94032	,4037732	,31431660
TLTA	42	,07290	2,51927	,6239500	,44646817
NIEQ	42	-,53842	1,13890	,0887804	,30243735
Valid N (listwise)	42				

Lampiran 23

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif *Earnings per Share Negatif* 2 tahun berturut-turut

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CATA	21	,08932	,75008	,4210812	,19159410
CLTA	21	,02274	1,94032	,4481472	,40127421
TLTA	21	,07290	2,51927	,7788043	,55802188
NIEQ	21	-,53842	1,13890	,0315139	,39253387
Valid N (listwise)	21				

Lampiran 24

Hasil pengujian Statistik Deskriptif *Earnings per share* Positif 2 tahun berturut-turut

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CATA	21	,23761	,83398	,5974199	,15608951
CLTA	21	,10659	,85794	,3593991	,19332251
TLTA	21	,17101	,86136	,4690957	,21653691
NIEQ	21	,00152	,77578	,1460470	,16291228
Valid N (listwise)	21				

Lampiran 25

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.820	.244		3.354	.002		
CATA	-.971	.362	-.373	-2.683	.011	.926	1.080
CLTA	-.087	.255	-.054	-.341	.735	.710	1.409
TLTA	.401	.188	.353	2.129	.040	.648	1.543
NIEQ	-.452	.233	-.270	-1.943	.060	.924	1.083

a. Dependent Variable: DISTRESS

Lampiran 26

Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.983	8	.344

Lampiran 27

Hasil pengujian $-2 \text{ Log likelihood} (\text{block number} = 0)$

Iteration History ^{a,b,c}		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	58.224
		.000

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 58.224
- c. Estimation terminated at iteration number 1 because parameter estimates changed by less than .001.

Lampiran 28

Hasil pengujian $-2 \text{ Log likelihood}$ (block number = 1)

		Iteration History ^{a,b,c,d}					
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					NIEQ
		Constant	CATA	CLTA	TLTA		
Step 1	1	42.139	1.279	-3.883	-.348	1.602	-1.808
	2	37.702	.776	-4.311	-2.259	4.527	-3.000
	3	35.731	.270	-4.545	-5.240	8.130	-4.572
	4	35.603	.290	-4.954	-5.969	9.127	-5.165
	5	35.602	.291	-4.998	-6.034	9.225	-5.224
	6	35.602	.291	-4.999	-6.034	9.226	-5.225

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial $-2 \text{ Log Likelihood}$: 58.224
- d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Lampiran 29

Hasil pengujian *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	35.602 ^a	.416	.555

a. Estimation terminated at iteration number 6 because
parameter estimates changed by less than .001.

Lampiran 30

Hasil Pengujian *Classification Table*

		Predicted			Percentage Correct	
		DISTRESS		Non Distress		
Observed		DISTRESS	Non Distress			
Step 1	DISTRESS	17	4	17	81.0	
	Non Distress	6	15	21	71.4	
	Overall Percentage				76.2	

a. The cut value is .500

Lampiran 31

Hasil Pengujian Hipotesis

Variables in the Equation								
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
CATA	-4.999	2.472	4.088	1	.043	.007	.000	.858
CLTA	-6.034	3.397	3.156	1	.076	.002	.000	1.865
TLTA	9.226	3.600	6.570	1	.010	10161.37	8.769	11775163.1
NIEQ	-5.225	2.244	5.423	1	.020	.005	.000	.437
Constant	.291	1.547	.035	1	.851	1.337		

a. Variable(s) entered on step 1: CATA, CLTA, TLTA, NIEQ.